

BEBAN GANDA PEREMPUAN
*(Studi kasus: Kajian Sosiologi Gender Masyarakat
Bontobahari Kabupaten Bulukumba)*



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

YULIANA

10538293614

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
OKTOBER, 2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Beban Ganda Perempuan (Kajian Sosiologi Gender Masyarakat bonto bahari Kabupaten Bulukumba.**

Nama : **Yuliana**

NIM : **10538 293614**

Prodi : **Pendidikan Sosiologi**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan dan peneliti skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

24 Jumadil Awal 1440 H

Makassar,

30 Januari 2019 M

Dibahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Nursalam, M.St.

Sykrifuddin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Yuliana**, NIM **10538 293614** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0014 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari tanggal 1 Februari 2019.

24 Jumadil Awal 1440 H
Makassar, -----
30 Januari 2019 M

PANTIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.Pd., M.M. ()

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. ()

Sekretaris : Dr. Rullydullah, M.Pd. ()

Penguji :

- 1. Dr. H. Nursalim, M.Si. ()
- 2. Suandi, S.Pd., M.Pd. ()
- 3. Dr. H. Munir Madani, M.Si. ()
- 4. Dr. M. Jalur, M.Pd. ()

Mengetahui

Dekan-EKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Yakin adalah kunci jawaban dari segala permasalahan

Dengan bermodal yakin merupakan obat mujarab penumbuh semangat hidup”

Persembahan

“Untuk semua orang yang ku sayangi, terima kasih atas bantuan, doa, dan

Motivasi yang telah diberikan”

ABSTRAK

Yuliana 2018. *Beban Ganda Perempuan (Study Kasus: Kajian Sosiologi Masyarakat Bontohari Kabupaten Bulukumba).* Dibimbing oleh: Dr. H. Nursalam, M. Si dan Syarifuddin, S. Pd., M. Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, 1) mengungkapkan bentuk peran ganda perempuan pada masyarakat bontohari kabupaten bulukumba. 2) mengungkapkan implikasi peran ganda terhadap peran masyarakat bontohari kabupaten bulukumba. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan beberapa informan untuk melakukan wawancara dan observasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer yaitu informasi yang bersumber dari pengamatan langsung kelokasi penelitian dengan cara observasi dan wawancara. Sedangkan sumber sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan untuk melengkapi data-data primer. Pengumpulan data dilakukan melalui *field research* melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ganda perempuan di masyarakat bontohari kabupaten bulukumba peran ganda perempuan yang sangat bagus memegang peran sekaligus berkari dalam mencari sebuah pekerjaan.

Implikasi penelitian yaitu masyarakat dan pemerintah bekerja sama dalam mempertahankan hubungan sosial yang terjalin dengan baik sejak dulu hingga sekarang, sehingga terciptanya rasa aman dan nyaman dalam lingkungan masyarakat meskipun berada dalam keberagaman suku.

Kata Kunci: Beban ganda, perempuan, gender.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KARTU KONTROL BIMBINGAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. KajianTeori	11
1. Penelitian Relevan	11
2. Konsep Beban Ganda	13
3. Pengertian Beban Perempuan	14
4. Peran Ganda Perempuan Dalam Konteks Kesetaraan Gender	20

5. Perempuan	23
6. Pekerja Perempuan	25
7. Keluarga	28
B. Kerangka Konsep	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	32
C. Informan Penelitian	33
D. Fokus Penelitian	33
E. Instrument Penelitian	34
F. Sumber Data	34
G. Teknik Pengumpulan Data	35
H. Teknik Analisis Data	37
I. Teknik Keabsahan Data	38
J. Jadwal Penelitian	40

BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Bontobahari	41
B. Letak geografis	43
C. Topografi	45
D. Demografi	46
E. Mata Pencaharian	48
F. Tingkat Pendidikan	48
G. Agama dan Kepercayaan	49

BAB V BENTUK PERAN GANDA PEREMPUAN TERHADAP MASYARAKAT BANTOHARI KABUPATEN BULUKUMBA

A. Hasil Penelitian	50
1. Beban Ganda Perempuan	50
B. Penjabaran Hasil Penelitian	59

C. Intepretasi Hasil Penelitian	62
---------------------------------------	----

**BAB VI IMPLIKASI PERAN GANDA TERHADAP PEREMPUAN
MASYARAKAT BONTOHARI KABUPATEN BUKUKUMBA**

A. Hasil Penelitian	66
1. Implikasi Beban Ganda	66
2. Beban Ganda Perempuan.....	76
3. Peran Perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga	78
4. Partisipasi Perempuan di Dunia Kerja.....	79
B. Penjabaran hasil Penelitian	81
C. Intepretasi Hasil penelitian.....	83
D. Cara Kerja Teori.....	85

BAB VII PENUTUP

A. Saran.....	88
B. Kesimpulan	88

DAFTAR PUSTAKA	90
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Demografi Kecamatan Bontobahari	47
Tabel 4.2 Mata Pencaharian	48
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan	48
Tabel 5.1 Interpretasi Hasil Penelitian	62
Tabel 5. 2 Interpretasi hasil Penelitian	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran sosial yang ada di dalam masyarakat selalu melekat pada diri individu. Perlakuan yang selalu diulang-ulang selalu ada didalamnya. Dalam memahami gender, akan melekat sifat-sifat yang dikonstruksikan oleh masyarakat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Ketika perempuan harus menjalankan perannya sesuai dengan konstruksi sosial masyarakat, maka tidak akan terjadi perubahan pada perempuan. Dikonstruksikan bahwa perempuan bekerja di ranah domestik saja. Perempuan yang di beri label harus cantik, ngalah, setia, sabar, keibuan, lemah lembut dan lain sebagainya. Sedangkan laki-laki harus tegas, kuat, berani dan tidak boleh nangis. Hal inilah yang kenyataan terjadi dalam masyarakat

Istilah yang umum disebut untuk beban kerja yang tidak imbang ini adalah beban ganda (*double burden*) atau dimana perempuani pada banyak situasi dan banyak budaya (terutama pada negara-negara patriarkat) menanggung beban ganda dari kehidupan keseharian.

Di sisi lain, secara sosiokultural ke tidakadilan gender dalam hal pekerjaan domestik ini dibebankan sepenuhnya kepada perempuan dan seakan-akan ini merupakan tanggung jawab perempuan walaupun tidak satupun perempuan didunia ini secara sadar menandatangani kontrak bermaterai atas pekerjaan domestik ini, namun seakan sudah menjadi “kodrat” bahwa perempuanlah yang paling bertanggung jawab atas pekerjaan domestik ini. Hal ini seakan-akan dimaknai

sebagai kodrat sehingga semenjak kecil pun perempuan sudah diatur atau desain dan dididik sedemikian untuk mampu mengerjakan pekerjaan domestik ini.

Kaum wanita saat ini tidak saja berperan tunggal, tetapi juga berperan ganda. Perkataan lain ibu rumah tangga tidak saja berperan pada sektor domestik, tetapi juga berperan disektor publik. Ibu-ibu rumah tangga yang bekerja disektor publik, seperti: Berdagang keliling, berdagang kecil-kecilan, warung, pembantu rumah tangga, salon, pegawai, penjaga toko, buruh pabrik, berdagang dipasar dan sebagainya.

Pada masyarakat modern, tuntutan kehidupan saatini semakin bertambah terutama bidang sosial dan ekonomi. Semua ini mengakibatkan status perempuan tidak lagi sebagai ibu rumah tangga saja, melainkan dituntut peranannya dalam berbagai kehidupan sosial ke masyarakatan, seperti turut bekerja membantu suami, bahkan untuk menopang ekonomi keluarga

Kemajuan jaman diiringi dengan berkembangnya informasi dan tingkat kemampuan intelektual manusiaserta kemajuan ekonomi dan meningkatnya pendidikan wanita maka banyak ibu rumah tangga dewasa ini yang tidak hanya berfungsi sebagai manajer rumah tangga, tetapi juga ikut berkarya di luar rumah. Partisipasi perempuan menyangkut peran tradisi dan transisi. Peran tradisi atau domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan. Pada peran transisi wanita sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan ketrampilan dan pendidikan yang dimiliki serta

lapangan pekerjaan yang tersedia. Perempuan mendapatkan peran dalam rumah tangga saja atau pekerja domestik karena kaum perempuan harus melahirkan. Ini adalah peran yang diberikan alam kepada mereka dan fungsi ini tidak dapat diubah.

Menurut konsep buisme, (Suryakusuma, 1996) kemandirian perempuan tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai ibu dan istri, perempuan dianggap sebagai makhluk sosial budaya yang utuh apabila telah memainkan kedua peran tersebut dengan baik.

Saat ini, peran perempuan telah bergeser dari peran tradisional menjadi modern. Dari hanya memiliki peran tradisional untuk melahirkan anak (reproduksi) dan mengurus rumah tangga, tetapi kini perempuan juga bisa mengabdikan dirinya diluar domestik. Walaupun menjadi buruh, tetapi setidaknya mereka tidak hanya menopang gaji dari suaminya. Secara tradisional, peran perempuan seolah dibatasi dan ditempatkan dalam posisi pasif yaitu perempuan hanyalah pendukung karir suami. Peran perempuan yang terbatas pada peran reproduksi dan mengurus rumah tangga membuat perempuan identik dengan pengabdian kepada suami dan anak.

Peran ganda perempuan adalah perempuan disuatu pihak keluarga sebagai pribadi yang mandiri, ibu rumah tangga, mengasuh anak-anak dan sebagai istri serta dipihak lain sebagai anggota masyarakat, sebagai pekerja dan sebagai warga negara yang dilaksanakan secara seimbang. Perempuan dianggap melakukan peran ganda apa bila ia bertanggung jawab terhadap tugas-tugas domestik yang berhubungan dengan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak,

melayani suami dan merawat anak-anak, serta ketika perempuan bertanggung jawab atas tugas publik yang berkaitan dengan kerja disektor publik yakni bekerja diluar rumah dan bahkan sering kali berperan sebagai pencari nafkah utama (Sisca Pratiwi, 2012:10).

Peran ganda sebagai pekerja maupun ibu rumah tangga mengakibatkan tuntutan yang lebih dari biasanya terhadap perempuan, karena terkadang para perempuan menghabiskan waktu tiga kali lipat dalam mengurus rumah tangga dibandingkan dengan pasangannya yang bekerja pula. Penyeimbangan tanggung jawab ini cenderung lebih memberikan tekanan hidup bagi perempuan bekerja karena selain menghabiskan banyak waktu dan energi, tanggungjawab ini memiliki tingkat kesulitan pengelolaan yang tinggi. Konsekuensinya, jika perempuan kehabisan energi maka keseimbangan mentalnya terganggu sehingga dapat menimbulkan stress.

Selanjutnya pengertian peran ganda perempuan/iburumah tangga menurut Kartini (1994) adalah peranan perempuan dalam dua bentuk, yaitu perempuan yang berperan di bidang domestik dan perempuan karier, yang dimaksud dengan tugas domestik adalah perempuan yang hanya bekerja dirumah saja sebagai istri yang setia. Sedangkan yang dimaksud dengan perempuan karier adalah apabila ia bekerja diluar, maupun bekerja secara profesional karena ilmu yang didapat atau karena keterampilannya.

Bersama itu peran perempuan dalam kehidupan pun terus berubah untuk menjawab tantangan jaman, tak terkecuali mengenai peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Biasanya, tulang punggung kehidupan

keluarga adalah pria atau suami. Tapi kini para perempuan banyak yang berperan aktif untuk mendukung ekonomi keluarga. Mies (dalam Abdullah 1997:91) menyebutkan fenomena ini house wifization karena peran utama perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang harus memberikan tenaga dan perhatiannya demi kepentingan keluarga tanpa boleh mengharapkan imbalan, prestise serta kekuasaan. Peran atau role menurut suratman (2000:15) adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual, sebagai satu aktivitas menurut tujuannya dapat dibedakan menjadi dua: 1. Peran public, yaitu segala aktivitas manusia yang biasanya dilakukan diluar rumah dan bertujuan untuk mendatangkan penghasilan; 2. Peran domestic, yaitu aktivitas yang dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk mendatangkan penghasilan, melainkan untuk melakukan kegiatan kerumahtanggaan. Peran yang dilakukan para perempuan atau ibu rumah tangga karena ingin kondisi kesejahteraan yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, persiapan meteri berbagai jaminan masa depan kehidupannya, ketentraman dan keamanan.

Berdasarkan perkembangan gerakan emansipasi wanita dan feminisme, wanita semakin terlibat dalam berbagai kegiatan. Peran ganda perempuan bukan lagi sebagai hal yang asing. Muhammad asfar dalam prisma (1996) menyatakan bahwa perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi, mengurus anak dan suami atau pekerjaan domestic lainnya, tetapi sudah aktif berperan di berbagai bidang kehidupan baik social, ekonomi, maupun politik. Kecenderungan peran perempuan mempunyai peran ganda dalam keluarga miskin meningkat. Sumanto dan cahyono (yogya post

7 Februari 1992) mengemukakan bahwa tenaga jumlah tenaga kerja wanita akan mendominasi pasar kerja dimasa yang akan datang, superioritas pria di bursa kerja akan bergeser.

Di sektor produksi, rumah tangga pedesaan di Indonesia menerapkan pola nafkah ganda sebagai bagian dari strategi ekonomi. Dalam pola itu sejumlah anggota rumah tangga usia kerja terlibat mencari nafkah di berbagai sumber, baik di sektor pertanian maupun luar pertanian, dalam kegiatan usaha sendiri maupun sebagai buruh. Bagi rumah tangga miskin, arti pola nafkah ganda itu adalah strategi bertahan hidup, dimana sektor luar pertanian merupakan sumber nafkah penting untuk menutupi kekurangan dari sektor pertanian (White dan Sayogya dalam Ihromi, 1996 : 242).

Para ibu dari keluarga-keluarga yang berpenghasilan rendah, umumnya melakukan peran ganda karena tuntutan kebutuhan hidup bagi keluarga. Meskipun suami berkewajiban sebagai pencari nafkah yang utama dalam keluarga, hal ini tidak menutup kemungkinan bagi istri untuk bekerja sebagai penambah penghasilan keluarga. Dalam upaya mencapai hidup sejahtera, perempuan keluarga di Kecamatan Bontobahari sebagian besar perempuan atau ibu berusaha agar segenap perannya baik sebagai ibu rumah tangga, pencari nafkah baik pedagang, buruh tani, ataupun sebagai pekerja di sector informal. Untuk itu mereka mengatur waktu sedemikian rupa sehingga semua peran yang disandangnya dapat dilaksanakan dengan seimbang. Kendati demikian pasti ada kendala yang akan di alami dalam melaksanakan peran gandanya tersebut, salah satu masalah penting jika wanita memasuki sektor public atau bekerja diluar

rumah tangga adalah pembinaan keluarga akan terbengkalai dan terabaikan. Karena itu, meskipun wanita diperbolehkan untuk bekerja disektor publik, dia tidak boleh menelantarkan sektor domestik dan pengasuhan anak-anaknya.

Bekerja merupakan hal yang paling utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu bekerja juga merupakan suatu kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam suatu rumah tangga bekerja itu merupakan suatu kewajiban karena jika didalam rumah tangga, anggota keluarga tidak bekerja maka mereka tidak akan memenuhi kebutuhannya.

Dalam keluarga yang mencari nafkah atau bekerja merupakan kewajiban dari kepala keluarga. Pada dasarnya dari zaman ke zaman kepala keluarga mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yaitu dengan cara bekerja. Tidaklah heran jika kepala rumah tangga banting tulang setiap hari dan selalu pulang larut malam itu dikarenakan hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Seiring dengan perkembangan zaman peranan dari laki-laki yang bekerja sekarang sudah berubah yaitu sang istri atau perempuan ikut dalam bekerja. Begitu pula menurut Othman (2015) (terjemahan).

Perempuan yang bekerja juga membawa dampak bagi kegiatan sosialnya dalam masyarakat. Perempuan yang bekerja disibukkan oleh kegiatan kerjanya selain kegiatan domestiknya, sehingga waktu untuk kegiatan sosial dan berinteraksi dalam masyarakat semakin sedikit. Adapun beberapa resiko wanita bekerja menurut Endang Sulistyarningsih antara lain : anemia dan bekerja dengan kualitas prestasi kerja rendah, bosan dan kurang motivasi untuk bekerja karena memiliki sedikit kesempatan untuk berpindah ke pekerjaan lain, tidak menyadari

dan melindungi pekerjaan-pekerjaan yang berbahaya, lelah fisik dan psikologis karena fungsi ganda, berhadapan dengan pribadi dan pelecehan seksual, dicap sebagai penghasil barang berkualitas rendah yang menghasilkan upah rendah (Nursyahbani Katjasungkana dkk, 2001 : 38).

Kondisi seperti itu cukup menarik untuk dibuktikan di lapangan bagaimana peran ganda perempuan, seperti pada pekerja-pekerja perempuan di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba yang sebagian besar bekerja sebagian besar petani, PNS, pedagang dan sebagainya. Hasil pengamatan sementara ditemukan bahwa di Kecamatan Bontobahari melibatkan perempuan sebagai pekerja. Perempuan yang bekerja di sini sebagian besar berstatus sebagai ibu rumah tangga, sehingga mereka memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga (sektor domestik) dan sebagai pekerja (sektor publik). Hal ini mengakibatkan waktu yang mereka miliki dalam seharusnya lebih banyak dihabiskan di tempat kerjanya daripada waktu berada di rumah dan ditengah lingkungan masyarakat.

Berbicara mengenai perempuan yang bekerja atau perempuan yang mempunyai peran ganda pasti mereka memiliki konflik peran. Konflik peran dapat diartikan dimana seseorang yang memiliki peran bertentangan dengan peran lainnya. Dalam hal ini konflik yang dialami oleh seorang perempuan yang mempunyai peran ganda, dimana ia mempunyai peran sebagai ibu dan juga mempunyai peran sebagai pekerja. Kedua peran tersebut pasti memiliki pertentangan. Di satusisi, perempuan mempunyai peranan di dalam keluarganya yaitu melayani suaminya, mendidik anak-anaknya dan juga menjadi ibu rumah

tangga yang baik tetapi, di sisi lain perempuan juga mempunyai tanggung jawab dengan pekerjaan yang dia miliki.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang dipaparkan di atas maka peneliti menganggap penting melakukan penelitian dengan judul **“Peran Ganda Perempuan (Kajian Sosiologi Gender Masyarakat Bontohari Kabupaten Bulukumba) “**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk peran ganda terhadap perempuan pada masyarakat Bontohari Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana implikasi peran ganda terhadap perempuan masyarakat Bontohari Kabupaten Bulukumba?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk peran ganda terhadap perempuan pada masyarakat Bontohari Kabupaten Bulukumba
2. Mengetahui implikasi peran ganda terhadap perempuan masyarakat Bontohari Kabupaten Bulukumba.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

- a. Sebagai pembanding antara teori yang didapat dari bangku perkuliahandengan fakta yang dilapangan.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dibidang penelitian yang sejenis.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk umum tentang peran wanita didalam pemenuhan perekonomian keluarga.

c. Lembaga-lembaga yang terkait.

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi berbagai pihak sebagai bahan tambahan informasi bagi para peneliti lanjutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan judul *Beban ganda perempuan* sebelumnya sudah pernah dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang berhubungan dengan *beban ganda perempuan*. *Pertama* Ninin Ramadani (2016) dengan judul *Implikasi Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga Dan lingkungan masyarakat*. Temuan hasil penelitian terungkap bahwa: (1) Gambaran umum peran ganda pada perempuan pengrajin batik yaitu peran sebagai ibu rumah tangga, peran sebagai pengrajin batik dan peran sebagai anggota masyarakat dengan menjadi anggota PKK dan anggota Majelis Ta'lim. (2) Kendala yang dirasakan perempuan pengrajin batik dalam menjalankan semua perannya berasal dari internal dan eksternal. Kendala internal yaitu lelah fisik, lelah mental, jenuh, malas dan kendala eksternal yaitu adanya keterbatasan waktu. (3) Dampak yang terjadi pada perempuan pengrajin batik dalam menjalankan perannya berdampak positif dan negatif. Dampak positifnya akan memperoleh penghasilan sehingga dapat membantu perekonomian keluarga, adanya kerja sama antara suami, isteri dan anak dalam menyelesaikan tugas rumah tangga, meningkatkan keterampilan dalam membatik, memperluas lingkungan sosial karena mengikuti kegiatan di masyarakat, sedangkan dampak negatifnya berkurangnya waktu untuk keluarga.

Kedua Sitti Ermawati (2016) dengan judul Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier ditinjau dalam Prespektif Islam). Proda Kontra terjadi dimasyarakat tentang hukum wanita karier, urgensi wanita karier hingga dampak yang ditimbulkan dari adanya wanita karier. Masyarakat mulai membuka diri untuk wanita karier dengan mengatakan bahwa perempuan karier diperbolehkan oleh agama selama tidak melanggar fitrah sebagai wanita. Namun sebagian orang merasa khawatir terhadap wanita karier, karena dalam banyak kasus wanita karier seringkali tidak dapat menyeimbangkan antara perannya di dalam rumah dan di dalam pekerjaan yang pada akhirnya berdampak pada kegagalan di dalam salah satu peran tersebut, atau bahkan kedua-duanya. Agama Islam sebenarnya tidak melarang wanita untuk berkarier, namun Islam menghendaki agar wanita melakukan pekerjaan (karier) yang tidak bertentangan dengan kodrat kewanitaannya dan tidak mengungkung haknya di dalam pekerjaan. Pekerjaan yang dilakukan harus dapat menjaga kehormatan dirinya, kemuliaannya, ketenangannya, dan menghindarkan dirinya dari pelecehan, serta perilaku yang bertentangan dengan syariat islam. Seorang wanita karier harus dapat mengatasi persoalan konflik keluarga dan pekerjaan yang sering kali bertentangan satu sama lain.

Ketiga Wa Seni (2015) dengan judul Peran Ganda Perempuan Pada Masyarakat Pesisir (Studi di Desa Mola Selatan Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan Peranan istri nelayan di Desa Mola Selatan dalam peningkatan ekonomi banyak terkonsentrasi pada sektor informal. Dalam ekonomi bentuk partisipasi seorang istri nelayan di

Desa Mola Selatan ada tiga hal yaitu menjadi pengikat rumput laut, penambang pasir dan penjual ikan. Dalam membentuk sebuah kesejahteraan hubungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi perlu seorang istri untuk dimana dia bias mendistribusikan alokasi waktu terhadap peranan publik dan peranan domestik karena kedua peranan ini seorang istri nelayan yang berada di Desa Mola Selatan ikut ambil peran dalam memenuhi kebutuhan ekonomidi sebabkan seorang suami kurang penghasilanya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dalam kehidupan keluarganya.

2. Konsep Beban Ganda

Beban ganda (double burden) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen.

Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah public, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestic. Upaya maksimal yang dilakukan mereka adalah mensubstitusikan pekerjaan tersebut kepada perempuan lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya. Namun demikian, tanggung jawabnya masih tetap berada di pundak perempuan. Akibatnya mereka mengalami beban yang berlipat ganda.

Segala bentuk ketidakadilan gender tersebut di atas termanifestasikan dalam banyak tingkatan yaitu di tingkat negara, tempat kerja, organisasi, adat istiadat masyarakat dan rumah tangga.

Tidak ada prioritas atau anggapan bahwa bentuk ketidakadilan satu lebih utama atau berbahaya dari bentuk yang lain. Bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut saling berhubungan, misalnya seorang perempuan yang dianggap emosional dan dianggap cocok untuk menempati suatu bentuk pekerjaan tertentu, maka juga bisa melahirkan subordinasi.

3. Pengertian Beban Perempuan

Beban ganda perempuan adalah tugas rangkap yang dijalani oleh seorang perempuan (lebih dari satu peran) yakni sebagai ibu rumah tangga, sebagai orang tua anak, sebagai istri dari suami dan peran sebagai pekerja yang mencari nafkah membantu suaminya dalam bidang ekonomi keluarga. Beban ganda diukur berdasarkan total waktu yang dilakukan perempuan menikah yang bekerja untuk mengerjakan pekerjaan domestik dan publik. Perempuan yang bekerja diluar domestik, gaji yang diperoleh tidak wajib untuk diberikan kepada suami. Karena mereka bukan diwajibkan untuk menafkahi keluarga. Hanya sebagai pembantu kebutuhan perekonomian rumah tangga saja.

Salah satu penyebab terbanyak depresi pada perempuan adalah karena menanggung beban ganda. Yaitu tanggung jawab di rumah dan pada pekerjaan. Psikolog Astrid Wiratna mengatakan dalam kondisi stress, hormon adrenalin dalam tubuh seseorang meningkat, dan hormon endorphin akan menurun. Konsekuensinya, daya tahan tubuh akan menurun. Jadi rentan terhadap banyak penyakit, bahkan banyak juga yang sudah datang dalam kondisi psikosomatis'' ulasnya.

Adapun pengertian peran menurut Suratman (2000:15) adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual sebagai status aktifitas yang mencakup peran domestic maupun peran public. Berdasarkan pengertian peran yang ada dapat disimpulkan bahwa peran perempuan merupakan kegiatan atau aktivitas yang dikerjakan atau dianggap menjadi tanggung jawab perempuan. Pada umumnya perempuan berada pada posisi subordinat dan marginal, dimana hal ini tidak berbeda jauh dengan konstruksi budaya yang terdapat dimasyarakat, peran perempuan dalam masyarakat jawa wanita sebagai konco wingking, yaitu kegiatan istri adalah seputar dapur (memasak), sumur (mencuci), dan kasur (melayani kebutuhan biologis suami).

Munculnya ungkapan suwargo nunut neraka katut, menggambarkan bahwa kebahagiaan atau penderitaan perempuan tergantung sepenuhnya pada laki-laki. Perempuan tidak mempunyai peran sama sekali dalam mencapai kebahagiaan hidup, sekalipun untuk dirinya sendiri (Suhandjati dan Sofwan 2001:7). Dengan demikian dapat diketahui bahwa peran adalah tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status dalam berbagai kelompok sosial. Peranan merupakan aspek dinamis dari suatu status seseorang. Apabila seseorang sudah menjalankan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, maka orang tersebut sudah menjalankan perannya dengan baik. Seseorang dapat menjalankan beberapa peranan sekaligus dalam satu waktu seperti seorang perempuan yang bekerja, mereka bisa berperan sebagai istri, ibu dan pekerja sekaligus.

Secara umum peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus dimainkan oleh seorang perempuan dalam waktu yang bersamaan. Adapun peran-peran tersebut umumnya mengenai peran domestik sebagai ibu rumah tangga dan peran publik yang umumnya dalam pasar tenaga kerja (Supartiningsih, 2003 : 50). Latar belakang munculnya wilayah domestik dan publik ditengarai bersumber dari pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin yang secara populer disebut dengan istilah gender (Supartiningsih, 2003:43). Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Sifat-sifat ini dapat dipertukarkan antara perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain (Mansour Fakih, 2007:8-9). Dalam istilah gender, perempuan diartikan sebagai manusia yang lemah lembut, aggun, keibuan, emosional, dan lain sebagainya. Sejalan dengan kehidupan ini, sifat yang dikenakan pada perempuan adalah makhluk yang emosional, pasif, lemah, dekoratif, tidak asertif dan tidak kompeten kecuali untuk tugas rumah tangga.

Menurut Denrich (2004:12), peran ganda adalah Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang di jalankan dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal ini peran yang di maksud adalah peran seorangperempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak anaknya, dan peran sebagai perempuan yang memiliki karir di luar rumah. Peran ganda ini di jalani bersamaan dengan peran tradisional kaum perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi mitra

suami dalam membina rumah tangga, menyediakan kebutuhan rumah tangga, serta mengasuh dan mendidik anak-anak.

Menurut Hubies (dalam Harijani 2001:20), bahwa analisis alternative pemecahan atau pembagian peran wanita dapat dilihat dari perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manager rumah tangga, partisipan pembangunan dan pekerja pencari nafkah. Jika dilihat dari peran wanita dalam rumah tangga, maka dapat digolongkan:

1. Peran Tradisional

Peran ini merupakan wanita harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan figure yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan.

2. Peran Transisi

Adalah peran wanita yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja wanita atau ibu disebabkan karena beberapa factor, misalnya bidang pertanian, wanita dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan di bidang industri peluang bagi wanita untuk bekerja sebagai buruh industry, khususnya industry kecil yang cocok bagi wanita yang berpendidikan rendah. Factor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong lebih banyak wanita untuk mencari nafkah.

3. Peran kontemporer

Adalah peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran di luar rumah tangga atau sebagai wanita karier. Sedangkan menurut Astuti (1998:10), dalam peran dan kebutuhan gender peran wanita terdiri atas:

a. Peran produktif

Peran produktif pada dasarnya hampir sama dengan peran transisi, yaitu peran dari seorang wanita yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Peran produktif adalah peran yang di hargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau jasa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Peran ini di identikan sebagai peran wanita di sector public, contoh petani, penjahit, buruh, guru, pengusaha.

b. Peran produktif

Pada dasarnya hampir sama dengan peran tradisional, hanya saja peran ini lebih menitikberatkan pada kodrat wanita secara biologis tidak dapat dihargai dengan nilai uang/barang. Peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia, contoh peran ibu pada saat mengandung, melahirkan dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu. Peran ini pada akhirnya di ikuti dengan mengerjakan kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah.

c. Peran social

Peran social pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumahtangga untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Peran ini lebih mengarah pada proses sosialisasi dari pada ibu rumahtangga. Tingkat peranan itu berbeda-beda di sebabkan oleh budaya dan kondisi alam setempat kaum wanita harus mengadakan pilihan yang mentap dengan mengetahui kemampuannya.

Kenyataannya, menunjukkan makin banyak tugas rangkap yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai wanita karir (Boserup, 1984:65).

d. Peran Makna gender

Oposisi tentang makna gender sangat tertanam kedalam ideology tempat kerja . laki laki yang dianggap " rasional" dan "tidak berperasaan" lebih diperlukan sebagai meneger pada saat yang sama, seiring dengan pergerakan perempuan menuju ke puncak kepemimpinan perusahaan, kualitas yang mereka hadirkan dalam bekerja pun berubah (semakin banyak kualitas baru yang dimiliki, perempuan bersangkutan akan semakin dianggap bernilai) . banyak pendapat timbul dari pemakaian nilai nilai teetentu macam "pengasuh" dan "kooperatif" kedalam perusahaan dan sejalan dengan ini istilah seperti " intelegensi emosional " pun mulai memasuki wilayah managerial. Dengan kata lain nilai perempuan terhadap bisnis berkaitan langsung kepada perempuan mereka untuk mengubah dan mengembangkan kultur bisnis . benar adanya jika benar perempuan membawah keahlian baru ketempat kerja sehingga mereka layak dinilai tinggi namun , fokus lebih pada "kemampuan khusus perempuan" dapat dikatakan menggenderkan keahlian tertentu dan memaksa posisi tertentu pada peempuan yang bekerja di perusahaan . menghubungkan nilai perempuan dengan tempat kerja dimana keahlian baru dipraktiakkan secara efektif disana telah meniadakan kemampuan mereka untuk mellkukan pekerjaan yang biasa dilakukan laki laki (Sugihastuti dan Itsna hadi saptiawan 1,September 2007, 11, januari 2010:66).

4. Peran Ganda Perempuan Dalam Konteks Kesetaraan Gender

Perbedaan gender dalam pandangan kaum feminis sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur yang di dalamnya baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih termanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam putusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif dan sebagainya (Fakih, 1996:12-13).

Feminisme kemudian mengangkat tema peran ganda perempuan sebagai upaya untuk menyelesaikan ketidakadilan yang dirasakan perempuan. Meskipun harus diperhatikan bahwa feminisme bukan merupakan aliran yang monolitik, namun sebagian besar masih beranjak dari pemilahan antara wilayah publik dan domestik yang melahirkan konsep peran ganda. Marilyn French melihat bahwa upaya feminisme dalam menyorot masalah keperempuanan bukannya tidak meninggalkan masalah. Hal ini terungkap dalam tulisannya sebagai berikut. *The philosophy that can offer us a new way of seeing is feminism but if feminism offers a new set of ends, human goals, new (or rather, old) ideals of humanity, it does not yet possess a clear set of means which those ends can be attained* (French, 1985: 23).

Teori-teori feminis muncul secara khusus menyoroti kedudukan perempuan. Teori-teori ini berupaya untuk menggugat kemapanan patriarki dan berbagai bentuk stereotip gender lainnya yang berkembang luas di dalam masyarakat (Umar, 1999: 64). Secara umum feminisme dapat dikelompokkan atas feminisme liberal,

feminisme sosialis-marxis, feminisme radikal, dan ekofeminisme. Teori teori feminisme bukan merupakan kategori yang monolitik, meskipun dari berbagai corak yang ada, terdapat kesamaan umum bahwa semua teori ini anti dengan institusi patriarkhat atau segala sesuatu yang berbau hirarkhis. Feminisme liberal merupakan aliran yang berusaha memasukkan ide bahwa perempuan merupakan makhluk yang sama dengan pria, dan mempunyai hak yang sama pula dengan pria. Feminisme liberal memberikan landasan teoritis akan kesamaan dalam hal potensi rasionalitasnya.

Namun berhubung perempuan ditempatkan pada posisi bergantung pada laki-laki (suami) dan kiprahnya ditentukan dalam sektor domestik, maka yang lebih dominan tumbuh pada perempuan adalah aspek emosional daripada rasional. Bila perempuan tidak bergantung pada suami dan tidak berkiprah di sektor domestik, maka ia akan menjadi makhluk rasional seperti laki-laki (Megawangi, 1999: 118-119). Dalam beberapa hal terutama yang berhubungan dengan fungsi reproduksi, aliran ini masih tetap memandang perlu adanya pembedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan. Kelompok ini termasuk paling moderat di antara kelompok feminis (Umar, 1999: 64-65).

Teori feminisme radikal berpandangan bahwa ketidakadilan gender bersumber dari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis ini terkait dengan peran kehamilan dan peran keibuan yang selaludiperankan oleh perempuan. Semua itu termanifestasi dalam institusi keluarga, karena itu feminisme radikal menganggap institusi keluarga sebagai institusi yang melahirkan dominasi laki-laki (patriarkhat). Antipati terhadap makhluk

pria membuat mereka memisahkan diri dari budaya maskulin dan membentuk budaya kelompoknya sendiri yang disebut *sisterhood*. Perempuan Supartiningsih, *Peran Ganda Perempuan* diajak untuk mandiri bahkan tanpa perlu keberadaan laki-laki dalam kehidupan mereka (Megawangi, 1999: 178-179).

Ekofeminisme ingin mengembalikan identitas perempuan dengan alam. Ini merupakan usaha untuk membebaskan perempuan dari perangkap sistem maskulin yang membuat perempuan menjadi bimbang akan perannya. Sistem maskulin telah merusak dan menutupi nilai sakral kualitas feminin yang merupakan fitrah perempuan. Kembali pada pokok bahasan, secara umum peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus dimainkan oleh seorang perempuan dalam waktu bersamaan. Adapun peran-peran tersebut umumnya mengenai peran domestik, sebagai ibu rumah tangga, dan peran publik yang umumnya dalam pasar tenaga kerja (Rustiani, 1996: 60).

Konsep ini agaknya dapat menyelesaikan permasalahan pembakuan peran seperti yang selama ini dipahami sebagian masyarakat sebagai sesuatu yang tidak dapat ditawar. Dengan konsep peran ganda seperti ini, perempuan tidak lagi melulu harus berkecukupan di sektor domestik tetapi juga dapat merambah sektor publik. Pada kenyataannya, data statistik di seluruh dunia memang selalu menunjukkan bahwa angka partisipasi perempuan dalam pasar kerja dan politik selalu lebih kecil dari laki-laki. Data statistik ini dipakai untuk menunjukkan bahwa ada kesenjangan struktural antara laki-laki dan perempuan yang dalam hal ini kaum perempuan selalu berada dalam kondisi keterpurukan.

Kemampuan universal adalah kemampuan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dalam kapasitas dan potensinya yang sama. Karena itu pada kemampuan yang bersifat universal ini, konsep kesetaraan 50-50 ini sangat mungkin untuk dicapai. Sedangkan kemampuan spesifik adalah kemampuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan karena femininnya, misalnya, menjadikan hal tersebut sebagai faktor yang mempengaruhi dalam proses pemilihannya untuk terjun dalam kegiatan publik. Dengan adanya keragaman biologis ini menyebabkan kesetaraan 50-50 tidak tepat, karena sarana untuk mencapai itu tidak sama antara laki-laki dan perempuan (Megawangi, 1999: 29-30).

5. Perempuan

Menurut Irwan Abdullah (1997 : 144-145), Dia yang diambil dari tulang rusuk. Jika Tuhan memersatukan dua orang yang berlawanan sifatnya, maka itu akan menjadi saling melengkapi. Dialah penolongmu yang sepadan, bukan lawan yang sepadan. Ketika pertandingan dimulai, dia tidak berhadapan denganmu untuk melawanmu, tetapi dia akan berada bersamamu untuk berjaga-jaga di belakang saat engkau berada di depan, atau segera mengembalikan bola ketika bola itu terlewat olehmu, dialah yang akan menutupi kekuranganmu. Dia ada untuk melengkapi yang tak ada dalam laki-laki: perasaan, emosi, kelemahan lembut, keluwesan, keindahan, kecantikan, rahim untuk melahirkan, mengurus hal-hal yang kadang dianggap sepele. Hingga ketika kau tidak mengerti hal-hal itu, dialah yang akan menyelesaikan bagiannya. Sehingga tanpa kau sadari ketika menjalankan sisa hidupmu kau menjadi lebih kuat karena kehadirannya di sisimu. Jika ada makhluk yang sangat bertolak belakang, kontras dengan lelaki, itulah perempuan. Jika ada

mahluk yang sanggup menaklukkan hati hanya dengan sebuah senyuman, itulah perempuan.

Ia tidak butuh argumentasi hebat dari seorang laki-laki, tetapi ia butuh jaminan rasa aman darinya karena ia ada untuk dilindungi, tidak hanya secara fisik tetapi juga emosi. Ia tidak tertarik kepada fakta-fakta yang akurat, bahasa yang teliti dan logis yang bisa disampaikan secara detail dari seorang laki-laki, tetapi yang ia butuhkan adalah perhatiannya, kata-kata yang lembut, ungkapan-ungkapan sayang yang sepele, namun baginya sangat berarti, membuatnya aman di dekatmu. Batu yang keras dapat terkikis habis oleh air yang luwes, sifat laki-laki yang keras ternetralisir oleh kelembutan perempuan. Rumput yang lembut tidak mudah tumbang oleh badai dibandingkan dengan pohon yang besar dan rindang, seperti juga di dalam kelembutannya di situlah terletak kekuatan dan ketahanan yang membuatnya bisa bertahan dalam situasi apapun. Ia lembut bukan untuk diinjak, rumput yang lembut akan dinaungi oleh pohon yang kokoh dan rindang. Jika lelaki berpikir tentang perasaan perempuan, itu sepersekian dari hidupnya. Tetapi jika perempuan berpikir tentang perasaan lelaki, itu akan menyita seluruh hidupnya. Karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, karena perempuan adalah bagian dari laki-laki, apa yang menjadi bagian dari hidupnya, akan menjadi bagian dari hidupmu.

Keluarganya akan menjadi keluarga barumu, keluargamu pun akan menjadi keluarganya juga. Sekalipun ia jauh dari keluarganya, namun ikatan emosi kepada keluarganya tetap ada karena ia lahir dan dibesarkan di sana. Karena mereka, ia menjadi seperti sekarang ini. Perasaannya terhadap keluarganya, akan menjadi

bagian dari perasaanmu juga, karena kau dan dia adalah satu, dia adalah dirimu yang tak ada sebelumnya. Ketika pertandingan dimulai, pastikan dia ada di bagian lapangan yang sama denganmu. perempuan merupakan sosok yang telah diberikan tugas dan tanggung jawab secara proporsional oleh Allah SWT. Untuk itu, seharusnya ia menyadari dan menerima semua tugas dan tanggung jawab tersebut dengan penuh tanggung jawab.

Selain itu, Allah SWT telah banyak memberikan kemuliaan terhadap perempuan, yang dapat memposisikannya pada tempat yang sangat terhormat. Namun demikian, kiranya perlu kesadaran yang tinggi dari para perempuan, karena masih banyak kesalah pahaman memaknai pemuliaan Islam terhadap perempuan. perempuan, menjadi bahan perbincangan yang menarik untuk digali lebih jauh. Telah menjadi anggapan yang demikian lama dan disepakati oleh sebagian besar manusia di dunia, andaikata memperbincangkan tentang perempuan adalah identik dengan membicarakan sejumlah kekurangan dan kelemahan. Perempuan telah sedemikian rupa dinilai dan diperlakukan, hanya sebagai obyek dari sejumlah pelampiasan dan alat untuk memenuhi segenap hasrat, yang secara umum kesemuanya itu dilakukan oleh kaum lelaki. Sebenarnya hal ini tidak akan terjadi, andaikata ummat manusia mampu membaca Al-Qur'an secara benar.

6. Pekerja Perempuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kerja berarti sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah; mata pencaharian. Sedangkan pekerja diartikan sebagai orang yang bekerja; orang yang menerima upah atas hasil kerjanya; buruh karyawan. Adapun pengertian tenaga kerja dalam data statistik Indonesia

disebutkan bahwa tenaga kerja (manpower) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa (Data Statistik Indonesia : 2005).

Dalam UU No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 1 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat sedangkan pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Dengan demikian dapat diperoleh pengertian pekerja perempuan adalah penduduk dengan jenis kelamin perempuan yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan atau upah. Ratna Saptari dan Brigitte Holzner dalam bukunya mendefinisikan kerja sebagai segala hal yang dikerjakan oleh seseorang individu baik untuk subsistensi; untuk dipertukarkan atau diperdagangkan ; untuk menjaga kelangsungan keturunan dan kelangsungan hidup keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian kerja tidak hanya mencakup kerja upahan di luar rumah (sektor publik) seperti bekerja di pabrik, pasar, kantor atau bekerja sebagai buruh, guru, penjaga toko, dan sebagainya, tetapi juga mencakup kerja dalam rumah tangga (sektor domestik) seperti pengasuhan anak, pembersihan rumah, mencuci, memasak, dan segala hal yang berhubungan dengan kerja domestik.

Dikatakan bahwa dalam masyarakat harus selalu ada kerja produksi (menghasilkan sesuatu) untuk kelangsungan hidup anggotanya, dan harus ada kerja reproduksi (menggantikan apa yang telah habis atau hilang) untuk kelestarian

sistem atau struktur sosial yang bersangkutan. Hakikat kerja perempuan biasanya dikaitkan terutama dengan dua bentuk kerja reproduksi yang pertama yaitu reproduksi biologis dan tenaga kerja, namun perempuan juga memegang peranan penting dalam kerja reproduksi sosial, seperti dalam kerja yang melestarikan status keluarga atau dalam kegiatan-kegiatan komunitas (Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, 1997 : 16).

Beberapa kecenderungan global kondisi perempuan bekerja dalam industri dan pembangunan adalah sebagai berikut :

- a. Perempuan hidup di bawah kontrol sosial berdasarkan tradisi dan pemikiran-pemikiran mengenai perempuan.
- b. Perempuan menghadapi masalah tugas-tugas dan peran ganda, yaitu : rata-rata jam kerja perempuan 80-105 jam per minggu dalam tugas ganda mencari nafkah dan tugas rumah tangga. Perempuan memperoleh upah kerja yang sedikit akan tetapi jam kerjanya lebih panjang dan terkadang masih harus kerja lembur. Kerja di sini tidak hanya kerja mencari nafkah tetapi juga kerja dalam rumah tangga. Hal ini membuat perempuan mengalami masalah kesehatan dan izin (Nursyahbani Katjasungkana dkk, 2001 : 37-38).

Bila diklasifikasikan sesuai dengan aktivitas perempuan dalam seharinya, perempuan memiliki lima macam golongan kegiatan yaitu : (1) Kegiatan sehari-hari berkaitan dengan rumah tangga; (2) kegiatan mencari nafkah pada industri rumah tangga; (3) kegiatan mencari nafkah pada kesempatan lain; (4) kegiatan sosial dan masyarakat; (5) kegiatan individual dan istirahat (Irwan Abdullah, 2003 : 231).

Banyaknya peran yang ditanggung oleh ibu/istri yang bekerja dengan sendirinya akan menimbulkan berbagai dampak peranan ganda. Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang negatif sedangkan dampak positif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang positif (KBBI, 2005: 234). Dengan demikian dampak peran ganda pekerja perempuan merupakan akibat yang ditimbulkan dari peranan ganda yang dimiliki perempuan baik itu positif ataupun negatif terhadap keluarga, pekerja perempuan ataupun kegiatan sosialnya di masyarakat.

7. Keluarga

Dalam UU No.10 tahun 1992 tentang keluarga sejahtera pasal 1 menyebutkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-isteri, atau suami-isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Menurut Burgess dan Locke keluarga adalah kesatuan orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah atau adopsi yang berinteraksi dan berkomunikasi menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami, istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan (Khairuddin, 2002 :6-7).

Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak (Abu Ahmadi, 2002 : 239).

Dari definisi keluarga di atas dapat dirumuskan intisari pengertian keluarga adalah kelompok sosial yang kecil, pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah ataupun adopsi. Keluarga merupakan

kelompok yang terpenting dalam masyarakat. Adanya masyarakat disebabkan karena adanya kelompok keluarga yang saling berinteraksi satu sama lain, sehingga membentuk kelompok sosial yang disebut masyarakat. Mac Iver dan Page mengemukakan beberapa ciri-ciri keluarga antara lain :

- 1) Keluarga merupakan hubungan perkawinan
- 2) Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
- 3) Suatu sistem tata nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan
- 4) Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggotam kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- 5) Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

(Khairuddin, 2002 : 6)

Pembicaraan mengenai keluarga akan dibatasi pada keluarga batih yaitu keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum menikah.

Beberapa peranan dari keluarga batih (Soerjono Soekanto, 1990 : 23), antara lain:

- 1) Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, di mana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- 2) Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materiil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.

- 3) Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah bagi pergaulan hidup.
- 4) Keluarga batih merupakan wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.

Beberapa tugas keluarga yang lain dalam hal ini orang tua terhadap anak-anaknya, berdasarkan pendapat dari Prof. Dr. J.Verkuyl mengemukakan ada tiga tugas orang tua terhadap anak-anaknya (Abu Ahmadi, 2002 : 245-246), antara lain:

- 1) Mengurus keperluan materiil anak-anak

Anak-anak sepenuhnya masih tergantung pada orang tua karenaternyata anak-anak belum bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Ini merupakan tugas pertama orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak secara materiil seperti makan, tempat tinggal dan pakaian bagi anak-anaknya.

- 2) Menciptakan suatu "home" bagi anak-anak

"Home" di sini berarti bahwa di dalam keluarga itu anak-anak dapat berkembang dengan subur, merasakan kasih sayang, merasakan cinta kasih dari orang tua, keramah tamahan, merasa aman dan terlindungi. Di rumahlah tempat anak mencurahkan waktunya setelah dia bersosialisasi dengan dunia luar. Rumah adalah tempat anak kembali dan merasakan ketentraman.

- 3) Tugas pendidikan

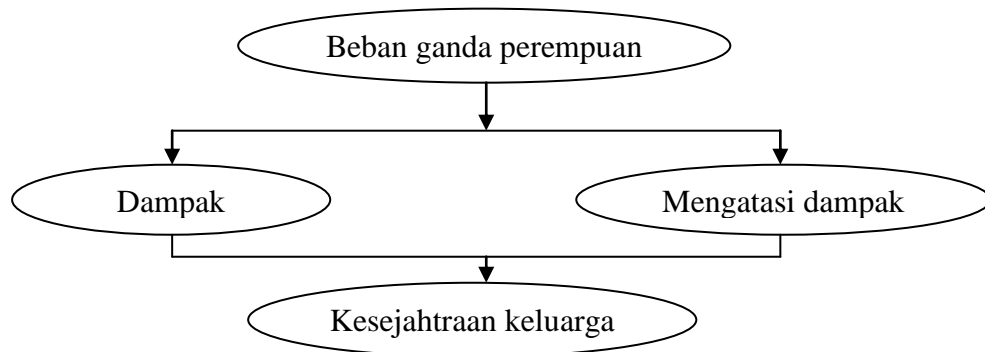
Tugas mendidik merupakan tugas terpenting dari orang tua terhadap anakanaknya. Tujuan pendidikan di sini adalah untuk mengajarkan dan melatih

anak sehingga mereka dapat memenuhi tugas mereka terhadap Tuhan, sesama manusia dan sekeliling mereka.

B. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah kerangka konseptual merupakan uraian yang menjelaskan konsep-konsep apa saja yang terkandung di dalam asumsi teoritis yang akan digunakan untuk mengistilahkan unsur-unsur yang tertkandung di dalam fenomena yang akan diteliti dan bagaimana hubungan diantara konsep-konsep tertentu. Pada penelitian beban ganda perempuan kajian sosiologi kabupaten bulukumba.

Berikut merupakan gambar yayng menunjukkan alur dari kerangka konsep tersebut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan jenis atau macam penelitian yang dipergunakan dalam penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mengkaji secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena-fenomena, baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia yang diselidiki dari objek penelitian.

Maksud dari metode ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi dengan kata-kata dan tindakan-tindakan. Pendekatan kualitatif dapat diartikan dari apa yang diamati. Penelitian deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan dan berusaha memberi suatu gambaran yang jelas tentang apa yang menjadi pokok permasalahan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh penulis yaitu di Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Secara garis besar kehidupan beragama di daerah Bulukumba ada tiga agama yaitu Katolik, Protestan dan Islam. Namun yang paling banyak jumlahnya adalah agama Islam. Penduduk Bontobahari memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, petani dan pegawai negeri.

C. Informan Penelitian

Proses Pengumpulan data digunakan Teknik *Purposive Sampling*. Purposive Sampling merupakan teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap terkait dengan apa yang kita teliti, atau mungkin orang tersebut menjadi penguasa sehingga akan memudahkan mencari informasi yang diteliti.

Menentukan Informan dapat dilakukan dengan cara melalui keterangan orang yang berwenang baik secara formal (kepalasuku) maupun informal (non kepalasuku) seperti tokoh masyarakat, yang berperan dalam pembangunan ini). Melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

Kriteria Informan dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan pengambilan sampel harus di dasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuannya adalah agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan benar-benar memenuhi persyaratan karena informan tersebut mengetahui secara lengkap tentang lapangan atau daerah penelitian tersebut.

D. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian pada rumusan masalah pertama yaitu beban ganda perempuan (kajian sosiologi gender masyarakat bontobahari kabupaten bulukumba)

Fokus penelitian pada rumusan masalah kedua yaitu bentuk beban dalam perempuan masyarakat Bontobahari di Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dianggap sebagai hal yang relevan dengan tujuan penelitian.

E. Instrument Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam memperoleh data penelitian ialah berupa lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

1. Lembar observasi, berisi catatan-catatan yang diperoleh penelitian pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.
2. Wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang akan dijawab melalui proses wawancara.
3. Catatan dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, grafik, data angka, sesuai dengan kebutuhan penelitin.

F. Sumber Data

1. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Dalam data primer ini penulis menggunakan wawancara langsung terhadap informan, yaitu penulis mewawancarai masyarakat Bontobahari yang terdiri dari tokoh masyarakat Bontobahari, pelaku tokoh agama, perangkat desa dan orang yang ,menguasai tentang peran ganda perempuan.

2. Data Skunder

Yaitu data yang diambil sebagai penunjang tanpa harus terjun ke lapangan, antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berbentuk laporan dan sebagainya.

Oleh karena itu, sumber data sekunder diharapkan dapat berperan dalam membantu mengungkapkan data yang diharapkan, membantu member keterangan sebagai pelengkap dan bahan pembanding (Bungin, 2001:129). Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara atau observasi sedangkan data sekunder adalah data yang dapatkan dari hasil telaah buku referensi atau dokumentasi sumber data terdiri dari sumber informan kunci,informan ahli dan informan biasa.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara (Interview)

Merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu yaitu adanya percakapan dengan topik tertentu. Wawancara adalah proses pembekalan verbal, di manadua orang atau lebih untuk menangani secara fisik, orang dapat melihat muka yang orang lain dan mendengarkan suara telinganya sendiri, ternyata informasi langsung alat pengumpulan pada beberapa jenis data sosial, baik yang tersembunyi (laten) atau manifest. (Sutrisno Hadi 1989:192). Menjelaskan bahwa

wawancara dengan tujuan percakapan tertentu. Dalam metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (tatap muka) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan mendapatkan data tujuan yang dapat menjelaskan masalah penelitian (Lexy J Moleong 1991:135).

2. Observasi

Observasi yaitu teknik penelitian dengan mendatangi lokasi penelitian, mengadakan pengamatan secara langsung terhadap masalah yang akan diteliti khususnya pada objek dan subjek penelitian. Pada dasarnya [teknik observasi](#) digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observasi untuk melihat obyek moment tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan. (Margono, 2007:159).

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen

merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

4. Partisipasif

Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, baik kadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlansungnya penelitian. Pengamatan ini mempunyai maksud bahwa pengumpulan data melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan subjek penelitian maupun informan dalam suatu lokasi, selama pengumpulan data berlangsung harus dilakukan secara sistematis tanpa menempatkan diri sebagai peneliti.

H. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2013).

Selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data-data penelitian dengan tujuan agar data mentah yang telah diperoleh tersebut bisa lebih mudah dipahami. Analisis ini menggunakan teori-teori yang relevan artinya teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Yaitu dengan usaha mengamati untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasi budaya mereka dalam pikiran mereka kemudian menggunakan kebudayaan tersebut dalam kehidupan.

Teknik analisis data yang dipakai penulis adalah analisis data berlangsung atau mengalir (*flow model analysis*). Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan

pada teknik analisis data tersebut yaitu mengumpulkan data, reduksi data, display data dan verifikasi/menarik kesimpulan.

Selanjutnya peneliti membangun dan mendeskripsikan melalui analisis dan nalar. Sehingga pada akhirnya dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai “beban ganda perempuan di masyarakat Bontobahari di Kabupaten Bulukumba.

I. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah upaya yang dilakukan dengan cara menganalisa atau memeriksa data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting berdasarkan kebutuhan dalam penelitian dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan. Langkah-langkah analisis data akan melalui beberapa tahap yaitu, mengumpulkan data, reduksi data, display data dan verifikasi/menarik kesimpulan. Peneliti melakukan usaha untuk memperkuat keabsahan datanya yaitu diteliti kredibilitasnya dengan melakukan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data atau menambah (memperpanjang) waktu untuk observasi. Wawancara yang awalnya hanya satu minggu, maka akan ditambah waktu satu minggu lagi, jika dalam penelitian ini data yang diperoleh tidak sesuai dan belum cocok maka dari itu dilakukan perpanjangan pengamatan untuk mengecek keabsahan data, apabila setelah diteliti kembali dan data sudah benar, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Meningkatkan Ketekunan

Prihal dalam meningkatkan ketekunan, peneliti bisa melakukan dengan sering menguji data dengan teknik pengumpulan data yaitu pada saat pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara, maka peneliti lebih rajin mencatat hal-hal yang detail dan tidak menunda-nunda dalam merekam data kembali, juga tidak menganggap mudah/enteng data dan informasi.

3. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data), atau istilah lain dikenal dengan *trustworthinnes*, yang digunakan untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

4. Verifikasi

Verifikasi data adalah pembuktian kebenaran data untuk menjamin validitas data yang telah terkumpul. Verifikasi ini dilakukan dengan cara memenuhi sumber data (informan) dan memberikan hasil wawancara dengannya untuk ditanggapi apakah data tersebut sesuai dengan yang di informasikan olehnya atau tidak. Disamping itu untuk sebagai data penulis memverifikasinya dengan cara triangulasi, yaitu mencocokkan (cross-check) antara hasil wawancara dengan informan yang satu dengan pendapat informan lainnya, sehingga dapat disimpulkan dengan profesional.

J. Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan ke-					
	I	II	III	IV	V	VI
Pengajuan Judul	■					
Survey Pendahuluan		■				
Seminar Proposal		■	■			
Penelitian		■	■	■		
Penyusunan Hasil Penelitian					■	
Seminar Hasil						■

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Bontobahari

Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, terletak di ujung selatan pulau Sulawesi, masyarakat setempat membangun sebuah tradisi bahari selama ratusan tahun. Cerita-cerita tentang keperkasaan para pelaut Bugis, Makassar, Mandar, dan Konjo telah menjadi buah bibir hingga ke pelosok negeri nun jauh di sebrang lautan. Keindahan dan kekokohan perahunya dalam menghadapi keganasan ombak lautan, telah melahirkan cerita-cerita kepahlawanan yang mengagumkan.

Karena kepiawaiannya masyarakatnya di bidang bahari hingga Bonto Bahari Bulukumba dijuluki sebagai “Butta Panrita Lopi” (Negeri Para Pembuat Perahu). Kisah tentang perahu Phinisi dari desa Tanah beru dan para pelaut dari Desa Bira, Kabupaten Bulukumba, yang mengemudikannya, kini bukan cerita asing lagi. Namun tak banyak yang mengetahui kehebatan para pelaut dari ujung selatan Sulawesi ini dibangun dari tradisi panjang, Budaya itu didasarkan pada mitos tentang penciptaan perahu pertama oleh nenek moyang mereka.

Alkisah dalam masyarakat Tanah Beru, Nenek moyang mereka menciptakan perahu yang lebih besar untuk mengarungi lautan, membawa barang-barang dagangannya dan menangkap ikan. Saat perahu pertama di buat, dilayarkan perahu di tengah laut tapi sebuah musibah terjadi di tengah jalan.

Ombak dan badai menghantam perahu dan menghancurkannya. Bagian dalam perahu terdampar di dusun Ara, layarnya mendarat di tanjung Bira dan isinya mendarat di tanah Lemo.

Peristiwa ini seolah menjadi pesan simbolis dari masyarakat Desa Ara. Mereka harus melahkan lautan dengan kerja sama. Sejak kejadian itu, orang Ara hanya menghususkan diri sebagai pembuat perahu, orang Bira yang memperoleh sisa layar perahu menghususkan diri belajar perbintangan dan tanda-tanda alam. Sedangkan orang lemo-lemo adalah pengusaha yang memodali dan menggunakan perahu tersebut. Tradisi pembagian tugas yang telah berlangsung selama bertahun-tahun itu berujung pada pembuatan sebuah perahu kayu tradisional yang di sebut phinisi.

Kini keyakinan mistis terhadap mitologi kuno itu masih kental dalam setiap proses pembuatan phinisi. Diawali dengan sebuah ritual kecil, perahu phinisi di baut setelah melalui upacara pemotongan lunas. Upacara itu dipimpin oleh seorang pawang perahu disebut panrita lopi. Berbagai sesaji menjadi syarat takboleh ditinggalkan dalam upacara ini seperti jajanan yang harus berasa manis dan seekor ayam jago putih yang masih sehat. Jajanan menimbulkan keinginan dari pemilik agar perahunya kelak mendatangkan keuntungan yang tinggi. Sedikit darah dari ayam jago putih yang di tempelkan ke lunas perahu. Ritual itu sebagai simbol harapan aga tak ada darah yang tertumpah diatas perahu yang akan di buat. Kemudian kepala tukang memotong dua ujung lunas menyerahkan kepada pemimpin pembuatan perahu. Potongan ujung lunas depan di buah kelaut sebagai perahu dapat menyatu dengan ombak di lautan. Sedangkan potingan lunas

belakang dibuang ke darat untuk mengingatkan agar sejauh perahu melaut maka dia harus kembali lagi dengan selamat ke daratan. Pada bagian akhir, panrita lopi mengumandangkan doa-doa ke hadapan sang pencipta.

Phinisi Nusantara telah mencatat pelayarannya yang besejarah saat berhasil menyebrangi samudera pasifik menuju Vancouver Canada samudera yang terkenal ganas ini berhasil ditaklukkan oleh sebuah kapal yang terbuat dari kayu, Phinisi Nusantara. Meskipun pada awalnya misi pelayaran spektakuler ini banyak diragukan orang, tapi Capt. Gita Arjun Kusuma beserta 11 orang awak kapalnya berhasil menyelesaikan tugas ini dengan baik. Rintangan pada jalur pelayaran yang terkenal berbahaya di Samudera Pasifik dapat diatasi dengan baik sehingga Phinisi Nusantara merapat selamat di Vancouver Canada.

B. Letak Geografis

Kabupaten Bulukumba ini memiliki luas wilayah 1.154,67 km² dengan jarak tempuh dari Kota Makassar 153 km. Bulukumba memiliki jumlah penduduk sebanyak 394.757 jiwa. Kabupaten Bulukumba mempunyai 10 Kecamatan, 24 Kelurahan, serta 123 desa.

Secara kewilayahan Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat dimensi yakni dataran tinggi pada kaki Gunung Bawakaraeng Lompo Battang, dataran rendah pantai dan laut lepas. Kabupaten Bulukumba terletak di ujung bagian selatan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, yang terkenal industri perahu Phinisi yang banyak memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah daerah.

Secara geografis Kabupaten Bulukumba terletak pada koordinat antara 5°20 sampai 5°40 lintang selatan dan 119° sampai 120°28 bujur timur. Batas-batas wilayah adalah :

- a. Sebelah Utara: Kabupaten Sinjai
- b. Sebelah Selatan: Laut Flores
- c. Sebelah Timur: Teluk Bone
- d. Sebelah Barat: Kabupaten Bantaeng

Gambar 3.1 Peta Kabupaten Bulukumba



Peta Kabupaten Bulukumba

Awal terbentuknya, Kabupaten Bulukumba hanya terdiri atas tujuh kecamatan ujung buku, gangking, Bulukumpa, Bonto Bahari, kajang, herlang tetapi beberapa kecamatan di mekarkan dan kini “Butta Panrita Lopi” sudah terdiri atas 10 kecamatan. Ke. 10 kecamatan tersebut adalah:

1. Kecamatan Ujung Bulu
2. Kecamatan Gantarang
3. Kecamatan Kindang
4. Kecamatan Rilau Ale
5. Kecamatan Bulukumpa

6. Kecamatan Ujung Loe
7. Kecamatan Bontobahari
8. Kecamatan Bonto tiro
9. Kecamatan Kajang
10. Kecamatan Herlang

Dari 10 kecamatan tersebut, tujuh diantaranya merupakan daerah pesisir sebagai sentra pengembangan pariwisata dan perikanan yaitu kecamatan gantarang, ujung bulu, ujung loe, bonto bahari, bontotiro, kajang, herlang. Tiga kecamatan lainnya tergolong sentra pengembangan pertanian dan perkebunan, yaitu kecamatan kindang, rilau ale dan bulukumpa.

C. Topografi

a. Ketinggian

Wilayah Kabupaten Bulukumba lebih di dominasi dengan keadaan topografi dataran rendah samapai bergelombang. Luas dataran rendah samapai bergelombang dan dataran tinggi hamper berimbang yaitu jika dataran rendah samapai bergelombang mencapai sekitar 50,28% maka dataran tinggi mencapai 49,72%

b. Klimatologi

Kabupaten Bulukumba mempunyai suhu rata-rata berkisar antara 23,82c-27,68c suhu pada kisaran ini sangat cocok untuk pertanian tanaman pangan dan perkebunan maka klasifikasi iklim di kabupaten Bulukumba termasuk iklim lembab.

Daerah dengan curah hujan tinggi terdapat pada wilayah barat laut dan timur sedangkan pada daerah tengah memiliki curah hujan sedang, sedangkan pada bagian selatan curah hujannya rendah. Dengan curah hujan sebagai berikut:

1. Curah hujan antara 800-1000 mm/tahun meliputi kecamatan ujung bulu sebagian gantarang, sebagian ujung loe, sebagian gantarang, dan sebagian besar Bonto bahari.
2. Curah hujan antara 1000-1500 mm/tahun meliputi kecamatan gantarang sebagian ujung loe, sebagian bonto tiro
3. Curah hujan 1500-2000 mm/tahun meliputi kecamatan gantarang sebagian rilau ale, sebagian ujung loe, sebagian bulukumpa, sebagian bonto tiro, sebagian herlang dan kecamatan kajang.
4. Curang hujan diatas 2000 mm/tahun meliputi kecamatan kindang, kecamatan rilau ale, kecamatan bulukumpa, dan kecamatan herlang.

D. Demografi

Kecamatan Bonto Bahari adalah salah satu kecamatan yang memiliki 4 kelurahan dan 4 desa di antaranya kelurahan Tanah beru, Tanah lemo, Sapolohe, benjala, dan ada pula desanya yaitu desa Ara, Desa Lembanna, Desa Bira dan Desa Darubiah. Dengan memiliki luas 18,6 km dan jarak kabupaten ke kecamatan berkisar 20 kilo Ada pula batas-batas kecamatan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Bonto Tiro
- b. Sebelah Selatan : Bebatasan dengan Laut Flores
- c. Sebelah Timur : Bebatasan dengan Teluk Bone
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Ujung Loe

Data Kecamatan Bonto Bahari tahun 2016 ini, wilayah padat akan penduduk dengan jumlah penduduk sekitar 27400 jiwa karena begitu banyaknya penduduk di beberapa kelurahan dan desa bangunan warga yaitu perumahan yang agak teratur, dilihat dari Kelurahan Tanah lemo saat ini seluruh bagian tanah sudah di tempati rumah dan bangunan jadi tidak ada lahan untuk menanam sehingga keadaan terasa panas dan sempit karna tidak adanya pohon sebagai proses penyejukan sekitar jalan dan pekarangan tersebut. Hal ini melihat karna banyaknya jumlah penduduk yang mendiami tempat ini meskipun banyak rumah yang hanya di bangun tidak terlalu luas dan di atur rumah secara bertingkat masih saja luas lahan sempit dan jarak antara rumah yang satu dengan yang lain berdekatan atau bisa di katakan tembok satu untuk gabungan rumah yang ada disampingnya.

Pemanfaatan tanah bagi penduduk semata-mata untuk kepentingan perumahan sehingga untuk usaha pertanian atau perkebunan kurang sama sekali. Lahan yang menjadi sumber mata pencaharian mereka adalah laut, musim menjadi faktor yang sangat berpengaruh, yang, dimana terdapat dua musim yang dikenal, yakni : musim barat yang memuncak pada bulan Oktober samapi bulan maret, sementara musim timur berlangsung dari bulan April hingga September. Selama musim barat angin berhembus dari timur kearah barat.

Tabel 4.1 Demografi

Jumlah laki-laki	40%
Jumlah perempuan	60%
Jumlah total	27400 Orang

Sumber : Kantor Camat Bonto Bahari 2017

E. Mata pencarian

Mata pencaharian penduduk kabupaten bulukumba bergerak pada beberapa jenis kegiatan seperti pada sektor pertanian, nelayan, perdagangan, dan lain sebagainya sebagian penduduk bergerak pada bidang sektor pertanian dan nelayan, sedang selebihnya berprofesi pada kegiatan pertambangan, perkebunan, perdagangan, pegawai negeri sipil, karyawan swasta, bangunan dan lainnya hal ini di sebabkan potensilahan yang cukup subur ditunjang oleh prasarana seperti jaringan irigasi dan industri dan pengolahan hasil pertanian lainnya.

Tabel 4.2 Mata Pencaharian

Mata pencaharian/ profesi	Presentase
Petani	10%
Nelayan	20%
Peternak	10%
Wiraswasta/pedagang	20%
Pengrajin	10%
TNI/POLISI	20%
PNS	10%

Sumber : kantor camat bonto bahari tahun 2017

F. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menunjang kesetaraan gender, dengan tingginya pendidikan maka masyarakat lebih luas pengetahuannya.

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan.

Tingkat Pendidikan	Jumlah
TK	10%

SD	40%
SMP	20%
SMA	20%
SMK	10%

Sumber : Kantor Camat Bonto Bahari tahun 2017.

G. Agama dan Kepercayaan

Menurut data statistik pemerintah menunjukkan bahwa mayoritas penduduk kecamatan bonto bahari (100%) islam. Kesadaran masyarakat yang akan kuat pentingnya sholat lima waktu, sifat religius itu terlihat dari keseharian masyarakat ketika waktu sholat tiba mereka terlihat antusias melaksanakan kewajiban sebagai umat islam terutama masyarakat di sekitar mesjid yang datang berjalan kaki. Namun ada juga yang shalat di mesjid yang jauh dari rumahnya datang dengan menggunakan sepeda motor miliknya.

BAB V

BENTUK PERAN GANDA PEREMPUAN TERHADAP MASYARAKAT BONTOHARI KABUPATEN BULUKUMBA

A. Hasil Penelitian

1. Beban Ganda Perempuan

Beban ganda perempuan adalah tugas rangkap yang dijalani oleh seorang perempuan (lebih dari satu peran) yakni sebagai ibu rumah tangga, sebagai orang tua anak, sebagai istri dari suami dan peran sebagai pekerja yang mencari nafkah membantu suaminya dalam bidang ekonomi keluarga. Peran ganda diukur berdasarkan total waktu yang dilakukan perempuan menikah yang bekerja untuk mengerjakan pekerjaan domestik dan publik. Perempuan yang bekerja diluar domestik, gaji yang diperoleh tidak wajib untuk diberikan kepada suami. Karena mereka bukan diwajibkan untuk menafkahi keluarga. Hanya sebagai pembantu kebutuhan perekonomian rumah tangga saja. Di dalam peran ganda perempuan terdapat beberapa bagian adalah sebagai berikut :

a. Peran tradisional

Peran ini merupakan perempuan harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan figure yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan.

b. Peran transisi

Peran ini Adalah peran perempuan yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja perempuan atau ibu disebabkan karena beberapa faktor, misalnya bidang pertanian, perempuan dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan di bidang industri peluang bagi perempuan untuk bekerja sebagai buruh industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi perempuan yang berpendidikan rendah. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong lebih banyak perempuan untuk mencari nafkah.

c. Peran Kontemporer

Peran ini Adalah peran dimana seorang perempuan hanya memiliki peran di luar rumah tangga atau sebagai perempuan karier. Sedangkan menurut Astuti, dalam peran dan kebutuhan gender peran perempuan terdiri atas :

1. Peran Produktif

Peran produktif pada dasarnya hampir sama dengan peran transisi, yaitu peran dari seorang perempuan yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Peran produktif adalah peran yang di hargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau jasa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Peran ini diidentikkan sebagai peran perempuan di sektor publik, contoh petani, penjahit, buruh, guru, pengusaha

2. Peran Reproduksi

Pada dasarnya hampir sama dengan peran tradisional, hanya saja peran ini lebih menitikberatkan pada kodrat perempuan secara biologis tidak dapat dihargai dengan nilai uang/barang. Peran ini terkait dengan kelangsungan hidup

manusia, contoh peran ibu pada saat mengandung, melahirkan dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu. Peran ini pada akhirnya diikuti dengan mengerjakan kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah.

3. Peran Sosial

Peran sosial pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumah tangga untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Peran ini lebih mengarah pada proses sosialisasi dari pada ibu rumah tangga. Jika merujuk pada konsep “Triple Roles” yang dikembangkan Caroline Moser ketika menganalisis beban kerja perempuan di dunia ke tiga. Kehidupan ini dapat tergambarkan jika kita dapat “bertahan hidup”.

Perkembangan akan semua yang menjadi kebutuhan kita seperti makanan, minuman, pakaian, materi kepuasan seperti rumah, motor, mobil, adalah sesuatu yang diperlukan manusia secara tidak langsung. Keinginan akan pemenuhan kepuasan tersebut merupakan sumber dari seseorang melakukan sesuatu pekerjaan. Bidang mereka masing-masing. Sehingga yang menentukan baik kehidupan yang dijalani seseorang adalah dengan melihat pekerjaan apa yang mereka kerjakan. Seperti yang diungkapkan Informan siska (25 Tahun) kepada peneliti :

“Ya inilah pekerjaan saya, meskipun hanya menjaga toko sambil isi waktu luang, karena kalau pagi pekerjaan rumah selesai, selanjutnya menganggur lagi, daripada buang waktu, kalau jaga toko kan bisa dapat penghasilan sambil bantu-bantu suami” (Wawancara Pada Tanggal 18 Agustus 2018).

Pernyataan informan tentang kehidupan dan pandangan mereka akan dunia kerja memberikan kita kejelasan bahwa mereka juga menyadari apa yang mereka lakukan adalah sesuatu hal yang dapat dimengerti, dikarenakan ada ketentuan hidup yang mereka harus jalani sebagai ibu rumah tangga dan berkeluarga. Bukan pada

persoalan tentang aturan saja yang membuat mereka melihat dunia kerjanya yang santai dan menyenangkan namun juga hal tentang pemenuhan kebutuhan psikis merupakan salah satu hal yang membuat mereka bertahan dalam pekerjaan mereka sebagai pedagang.

Kata lain, seseorang akan bekerja setelah mengkaji dengan baik motif dan nilai untuk bekerja. Sehingga setiap pekerjaan yang dilakukan seseorang selamanya dilandasi oleh suatu keinginan yang lahir akibat dorongan suatu kebutuhan yang ingin di penuhi dalam menjalani kehidupan. Mereka (Wanita Pedagang) menyadari pentingnya peran ibu dalam berkeluarga cukup dan menunjang kesejahteraan hidup keluarga mereka. Senada dengan hal ini, informan ibu Andi Erlina (38 Tahun) mengatakan kepada peneliti :

“Kita kerja begini bukanji untuk mauki tambah kaya atau apa, saya ini punya beberapa orang anak yang masih sekolah semua, sementara kebutuhan pembayaran saat sekarang ini sudah sangat mahalmi, belum lagi kebutuhan kelengkapan sekolah ditambah lagi keinginan anak yang banyak melihat teman-temannya, mau tidak mau kami orang tua harus berusaha bagaimana caranya juga melihat anak senang dan bersemangat sekolah sehingga tidak malu ketika bergabung dengan teman-temannya yang lain” (wawancara pada tanggal 19 agustus 2018).

Pemenuhan kebutuhan yang dipenuhi oleh orang tua terhadap permintaan anak-anak mereka, membuat mereka bekerja dan berusaha untuk menjadi orang tua yang peduli terhadap anak-anaknya. Peran tersendiri sebagai pedagang juga sebagai ibu rumah tangga mereka jalani sebaik-baiknya. Satu hal yang pasti bahwa dalam menjalankan profesi mengerti tentang peran seorang istri. Seperti yang dijelaskan informan Hartati (35 Tahun) kepada peneliti :

“Ada bagusnya kalau istri juga ikut bekerja, disamping membantu ekonomi rumah tangga juga bisa mengikuti perkembangan zaman, dan lebih bagus lagi jika ibu rumah tangga yang bekerja bisa menyeimbangkan antara kewajiban mengurus rumah tangga dengan pengabdian sama suami, termasuk bantu-bantu penghasilan untuk keluarga” (wawancara pada tanggal 20 agustus 2018).

Peran sebagai seorang istri tidak mereka lepaskan, dasarnya bahwa mereka dapat melakukan dua pekerjaan sekaligus sebagai beban hidup yang mau tidak mau mereka harus jalankan. Pandangan akan pekerjaan mereka sebagai perempuan adalah sesuatu hal yang positif. Sesuatu pekerjaan yang menuntut mereka sebagai bagian dari keluarga. Istri yang melakukan dan berprofesi sebagai pedagang. bukan merupakan suatu hal tuntutan hidup, namun mereka bekerja seperti ini hanya untuk mencari waktu luang dalam keseharian mereka sebagai ibu rumah tangga. Hal yang berbeda dijelaskan oleh informan Lena (37 Tahun) kepada peneliti :

“Pekerjaan seperti ini selain dapat tambahan uang belanja juga menghibur, karena sesampainya disekolah rasa cape hilang. Melihat anak-anak juga teman seprofesi dan bagusnya lagi kaerna ada kesibukan untuk mengisi waktu. Kadang-kadang kalau capek karena kerjaan dirumah, begitu sampai di sekolah semua terbayarkan ketemu dengan teman-teman dan anak-anak lainnya” (wawancara pada tanggal 21 agustus 2018)

Dari pernyataan informan diatas, bahwa pekerjaan sebagai, guru, dan stap kantor merupakan pekerjaan yang santai. Pola kerja dan aturan kerja merupakan keputusan mereka sendiri, sehingga dalam menjalankan aktifitas profesi, mereka memandang bahwa menjadi seperti itu adalah sesuatu yang mudah untuk dijalani. Dengan pola pembagian waktu yang mudah untuk diatur tersebut memungkinkan pekerjaan yang dilakukan di tempat tidak mengganggu tugas seorang Istri tersebut dalam membina anaknya. Namun ada juga informan yang memberikan jawaban atau tanggapan yang berbeda tentang pandangan mereka mengenai pekerjaan

sebagai perempuan pedagang. Seperti yang di ungkapkan oleh informan Masna (42 Tahun) kepada peneliti :

“Sebenarnya susah juga bekerja begini karena biasa belum selesai urus anak dirumah, sudah harus berangkat bekerja, beruntung kalau misalnya kebetulan suami ada di rumah, tapi kalau sudah keluar jugami ke tempat kerjanya, kita ini sebagai ibu rumah tangga juga khawatir, misalnya anak-anak di titip ke tetangga karena tidak bisa di pastikan keadaannya, dibawa juga kadang-kadang bikin gaduh atau pergi main jauh” (wawancara pada tanggal 23 agustus 2018).

Pernyataan informan diatas menjelaskan tentang menjadi seorang pedagang membuat mereka memikul beban tersendiri yang secara langsung menjadi beban ganda dalam hidup mereka (menjadi ibu dan seorang pedagang).Kedua informan diatas memandang pekerjaan yang dijalani adalah suatu pekerjaan yang susah-susah gampang berdasar dari kehidupan mereka. Menjalani kehidupan dengan beban ganda adalah sesuatu yang sangat susah, sehingga pada poin ini peneliti memuji mereka sebagai manusia yang penuh dengan tanggung jawab, dan menempatkan mereka pada posisi tersendiri dalam pandangan peneliti tentang istri secara kodrati.

Hal yang mendasari penulis memuji mereka. Sehingga dalam konteks ini, istri tidak lagi dipandang sebagai seseorang yang hanya “diam” dan bekerja di rumah, tanpaharus beraktualisasi akan kreatifitas dirinya sebagai manusia yang bisa memberikanperan dalam keluarga untuk menunjang perekonomian keluarga. Selanjutnya informan sartiana (44 Tahun) menjelaskan pandangan tentang profesi sebagai perempuan pedagang kepada peneliti :

“Semua gaji sama, bedanya cuma gajinya yang tinggi karena memang mereka itu sekolah tinggi, sarjana, sedangkan kami hanya tamat sekolah, ya kalo dapat gaji tapi sama semua, karna disini kami juga mendapat upah paling sekitar Rp. 1 Juta, selain itu gaji suami juga masih rendah sementara biaya sekolah anak saat ini semakin mahal, kebutuhan sehari-hari juga semakin banyak” (wawancara pada tanggal 24 Agustus 2018).

Perempuan bekerja adalah suatu pekerjaan yang mereka pandang tidak terlalu susah dan tidak juga terlalu mudah. Peneliti menilai bahwa dalam penjelasan informan terdapat pesan bahwa mereka dapat menjalankan profesi mereka sebagai pedagang, PNS, namun tidak melupakan dirinya sebagai seorang ibu, karena bagi mereka keluarga adalah suatu hal yang tidak dapat diganti dengan apapun. Pekerjaan yang dilakukan oleh mereka dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup mereka yang berbeda. kurang". Pendapatan keluarga yang minim membuat mereka (perempuan dalam keluarga) ikut membantu suaminya atau dirinya sendiri dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Mereka menganggap bahwa pekerjaan tersebut tidak jauh berbeda dengan pekerjaan yang dilakukan orang lain, hakekatnya adalah semua pekerjaan yang dilakukan manusia merupakan sumber bagi pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Pandangan akan dunia kerja yang mereka jalani membuat mereka *manage* waktu antara keluarga dan profesi mereka. Dalam pengertian tertentu peneliti melihat dalam bentuk yang sederhana bahwa mereka dapat membagi waktu mereka antara keluarga dan profesi mereka. Selanjutnya dalam menjelaskan bagaimana perempuan yang bekerja membagi waktu antara pekerjaan dan status mereka sebagai seorang ibu rumah tangga, maka peneliti akan menjelaskan pembagian waktu dengan melihat jawaban dari beberapa informan yang sangat beragam tentang peran mereka sebagai seorang ibu. Dalam wawancara kepada salah seorang informan Anti (38 tahun) mengenai bagaimana mereka membagi waktu antara berdagang dan mengurus keluarga, mengatakan bahwa :

"Toko ini sudah 15 tahun dibuka, sejak kecil anak-anakku sudah biasa memang di toko, dari SD sampenya Mahasiswa selalu ku ajak ke toko kalau pulang sekolah atau hari libur, jadi tidak perlu lagi repot atau anak-anak merasa asing dengan kondisi ibunya bekerja" (Wawancara pada tanggal 26 Agustus 2018).

Penjelasan diatas menegaskan bahwa anak-anaknya telah diajarkan dan membiasakan mereka untuk membantu dirinya dalam menjalankan usaha dagang sehingga dirinya tidak lagi terlalu pikirkan apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang ibu. Pembagian waktu yang dilakukannya terlihat bahwa pagi hari informan menyiapkan segala bentuk keperluan atau kebutuhan anak-anaknya dan suami sebelum menjalankan atau memulai profesinya sebagai seorang pedagang. Dan hal lain juga berdasar pada anak-anaknya tidak lagi seperti “anak kecil” yang perlu untuk dijaga, mereka (anak-anak informan) telah cukup mandiri untuk mengetahui dan mengerti apa yang dilakukan atau dikerjakan oleh ibunya.

Pendapat yang berbeda diberikan oleh salah seorang informan yang menjelaskan bahwa awalnya dalam memulai usahanya, peran suami sangat besar dalam membangun usahanya. Setahun berikutnya, mulailah Hj. Kartini turut adil menjalankan usaha penjualan barang yang dimiliki keluarganya. Seperti yang diungkapkan oleh informan Hj. Kartini (60 Tahun) kepada peneliti:

“Dulu saya hanya jaga rumah, karena anak masih kecil, makanya suami masih melarang ikut berjualan di toko, tapi begitu anak saya sudah bisa dibawa-bawa, barulah saya diberikan izin ikut menjaga toko, bantu-bantu suamiku disan” (wawancara pada tanggal 28 september 2018).

Kehidupan sebagai pedagang yang sekarang dijalani membentuk dirinya tidak terlalu dekat dengan kedua anaknya. Persoalan tentang peranan dalam keluarga mulai berkurang setelah mengenal dan menjalankan usahanya. Namun tak lepas dari itu, peran sebagai seorang ibu masih dijalankan oleh informan.

Pekerjaan sebagai pedagang tidak secara langsung memberikan efek terhadap informan. Informan masih mengenal status dan perannya sebagai seorang ibu rumah tangga, walaupun kesehariannya dipenuhi dengan kesibukan yang sangat

padat. Kesibukan yang dijalani oleh informan mulai dari membeli barang (barang dapur) dari Makassar, mengorder langsung dari distributor sampai pada tahap analisa keuangan usahanya dia lakukan sendiri. Hal-hal inilah (kesibukan) yang membuat informan tidak terlalu dekat dengan anak-anaknya.

Diperoleh informasi bahwa kesibukan sebagai perempuan yang mengelola usaha secara penuh memberikan efek tersendiri dalam keluarga mereka terutama pandangan anak-anak mereka yang lebih dekat dengan sosok ayah (suami). Secara sederhana, informan tidak terlalu dekat dengan anak-anaknya karena persoalan tidak terlalu banyak meluangkan waktu dengan mereka walaupun ada juga hal-hal yang sepatutnya dilakukan oleh seorang ibu tetap dijalankan oleh informan. Beberapa tanggapan yang cukup berbeda juga diberikan oleh beberapa informan. Ibu Hafiah (37 Tahun) mengatakan, bahwa:

“Pagi itu biasanya makan nasi sama minum teh, sudah jadi rutinitas suami bantu mengurus anakku kalo pagi, kalo mauka makan siang atau malam, saya jarang memasak dirumah, paling itu saya beli diluar makanan jadi, suami juga pengertian, karena begitumi kalo kerja beginiki sibuk sekali, belum paki urus barang, belum paki jaga toko, jadi saya itu jarangka dirumah makan sama-sama suami dan anak” (wawancara pada tanggal 29 agustus 2018).

Peran dalam keluarga sebagai orang tua (ibu), secara tidak langsung tergantikan oleh pekerjaan mereka sebagai pedagang. Terlihat bahwa semua masalah yang menyangkut usahanya, informan yang mengerjakan semuanya, namun tidak juga terlepas oleh bantuan suami jika memang bantuannya diperlukan oleh informan. Secara tidak langsung pekerjaan yang dijalani informan memberikan efek tersendiri yang mempengaruhi kehidupan secara psikis akan status dan perannya sebagai istri. Informan tidak lagi memberikan perhatian khusus terhadap anaknya di karenakan waktu dalam kesehariannya dilimpahkan semuanya

pada pekerjaan yang digelutinya. Informan. Secara tidak langsung pekerjaan yang dijalani informan memberikan efek tersendiri yang mempengaruhi kehidupan secara psikis akan status dan perannya.

B. Penjabaran Hasil Penelitian

Dari hasil observasi masyarakat Bontobahari Kabupaten Bulukumba mengatakan bahwa peran ganda perempuan yang bekerja diluar domestik, gaji yang diperoleh tidak wajib untuk diberikan kepada suami. Karena mereka bukan diwajibkan untuk menafkahi keluarga. Hanya sebagai pembantu kebutuhan perekonomian rumah tangga saja. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan figure yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak.

Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan. Peran ganda perempuan yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja perempuan itu ibu disebabkan karena beberapa faktor, misalnya bidang pertanian, perempuan dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan di bidang industri peluang bagi perempuan untuk bekerja sebagai buruh industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi perempuan yang berpendidikan rendah. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong lebih banyak perempuan untuk mencari nafkah.

Hal yang mendasari penulis memuji mereka. sehingga dalam konteks ini, istri tidak lagi dipandang sebagai seseorang yang hanya “diam” dan bekerja di rumah, tanpa harus beraktualisasi akan kreatifitas dirinya sebagai manusia yang bisa memberikan

peran dalam keluarga untuk menunjang perekonomian keluarga. Pekerjaan sebagai pedagang tidak secara langsung memberikan efek terhadap informan. Informan masih mengenal status dan perannya sebagai seorang ibu rumah tangga, walaupun kesehariannya dipenuhi dengan kesibukan yang sangat padat.

Dalam membentuk sebuah kesejahteraan hubungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi perlu seorang istri untuk dimana dia bias mendistribusikan alokasi waktu terhadap peranan publik dan peranan domestic karena kedua peranan ini seorang istri nelayan yang berada di Desa Bontobahari ikut ambil peran dalam memenuhi kebutuhan ekonomi di sebabkan seorang suami kurang penghasilanya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dalam kehidupan keluarganya.

Segala bentuk ketidakadilan gender tersebut di atas termanifestasikan dalam banyak tingkatan yaitu di tingkat negara, tempat kerja, organisasi, adat istiadat masyarakat dan rumah tangga. Tidak ada prioritas atau anggapan bahwa bentuk ketidakadilan satu lebih utama atau berbahaya dari bentuk yang lain. Bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut saling berhubungan, misalnya seorang perempuan yang dianggap emosional dan dianggap cocok untuk menempati suatu bentuk pekerjaan tertentu, maka juga bisa melahirkan subordinasi.

Secara umum peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus dimainkan oleh seorang perempuan dalam waktu yang bersamaan. Adapun peran-peran tersebut umumnya mengenai peran domestik sebagai ibu rumah tangga dan peran publik yang umumnya dalam pasar tenaga kerja. Latar belakang munculnya wilayah domestik dan publik ditengarai bersumber dari pembagian kerja

yang didasarkan pada jenis kelamin yang secara populer disebut dengan istilah gender.

Peran ganda adalah peran ganda adalah dua peran atau lebih yang di jalankan dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal ini peran yang di maksud adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak anaknya, dan peran sebagai perempuan yang memiliki karir di luar rumah. Peran ganda ini di jalani bersamaan dengan peran tradisional kaum perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi mitra suami dalam membina rumah tangga, menyediakan kebutuhan rumah tangga, serta mengasuh dan mendidik anak-anak.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Berikut ini merupakan hasil interpretasi dari hasil penelitian, digambarkan dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut :

Table 5.1

No	Nama	Wawancara	Interpretasi	Teori
1.	AE	Peran ganda perempuan adalah tugas rangkap yang dijalani oleh seorang perempuan (lebih dari satu peran) yakni sebagai ibu rumah tangga, sebagai orang tua anak, sebagai istri dari suami dan peran sebagai pekerja yang mencari nafkah membantu suaminya dalam bidang ekonomi keluarga	Kita kerja begini bukan jadi untuk mauki tambah kaya atau apa, saya ini punya beberapa orang anak yang masih sekolah semua, sementara kebutuhan pembayaran saat sekarang ini sudah sangat mahal, belum lagi kebutuhan kelengkapan sekolah ditambah lagi keinginan anak yang banyak melihat teman-temannya, mau tidak mau kami orang tua harus berusaha bagaimana caranya juga melihat anak senang dan	Teori Konflik

			bersemangat sekolah sehingga tidak malu ketika bergabung dengan teman-temannya yang lain	
2.	Siska	Perkembangan akan semua yang menjadi kebutuhan kita seperti makanan, minuman, pakaian, materi kepuasan seperti rumah, motor, mobil, adalah sesuatu yang diperlukan manusia secara tidak langsung.	Ya inilah pekerjaan saya, meskipun hanya menjaga toko sambil isi waktu luang, karena kalau pagi pekerjaan rumah selesai, selanjutnya menganggur lagi, daripada buang waktu, kalau jaga toko kan bisa dapat penghasilan sambil bantu-bantu suami.	Terori Konflik
3.	Hartati	Pemenuhan kebutuhan yang dipenuhi oleh orang tua terhadap permintaan anak-anak mereka, membuat mereka bekerja dan berusaha untuk menjadi orang tua yang peduli terhadap anak-anaknya	Ada bagusnya kalau istri juga ikut bekerja, disamping membantu ekonomi rumah tangga juga bisa mengikuti perkembangan zaman, dan lebih bagus lagi jika ibu rumah tangga yang bekerja bisa menyeimbangkan antara kewajiban mengurus rumah tangga dengan pengabdian sama suami, termasuk bantu-bantu penghasilan untuk keluarga	Terori Konflik Karl Max
4.	Anti	Perempuan bekerja adalah suatu pekerjaan yang mereka pandang tidak terlalu susah dan tidak juga terlalu mudah. Peneliti menilai bahwa dalam penjelasan informan terdapat pesan bahwa mereka dapat menjalankan profesi mereka sebagai pedagang, PNS, namun tidak melupakan dirinya sebagai seorang ibu, karena bagi mereka	Toko ini sudah 15 tahun dibuka, sejak kecil anak-anakku sudah biasa memang di toko, dari SD sampenya Mahasiswa selalu ku ajak ke toko kalau pulang sekolah atau hari libur, jadi tidak perlu lagi repot atau anak-anak merasa asing dengan kondisi ibunya bekerja.	Terori Fungsional Struktural

		keluarga adalah suatu hal yang tidak dapat diganti dengan apapun		
5.	IH	Secara sederhana, informan tidak terlalu dekat dengan anak-anaknya karena persoalan tidak terlalu banyak meluangkan waktu dengan mereka walaupun ada juga hal-hal yang sepantasnya dilakukan oleh seorang ibu tetap dijalankan oleh informan. Beberapa tanggapan yang cukup berbeda juga	Pagi itu biasanya makan nasi sama minum teh, sudah jadi rutinitas suami bantu mengurus anakku kalo pagi, kalo mauka makan siang atau malam, saya jarang memasak dirumah , paling itu saya beli diluar makanan jadi, suami juga pengertian, karena begitumi kalo kerja beginiki sibuk sekali, belum paki urus barang, belum paki jaga toko, jadi saya itu jarangka dirumah makan sama-sama suami dan anak	Teori Fungsional struktural

Dari tabel diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa Peran ganda perempuan adalah tugas rangkap yang dijalani oleh seorang perempuan (lebih dari satu peran) yakni sebagai ibu rumah tangga, sebagai orang tua anak, sebagai istri dari suami dan peran sebagai pekerja yang mencari nafkah membantu suaminya dalam bidang ekonomi keluarga.

Perempuan bekerja adalah suatu pekerjaan yang mereka pandang tidak terlalu susah dan tidak juga terlalu mudah. Secara sederhana, informan tidak terlalu dekat dengan anak-anaknya karena persoalan tidak terlalu banyak meluangkan waktu dengan mereka walaupun ada juga hal-hal yang sepantasnya dilakukan oleh seorang ibu tetap dijalankan oleh informan.

Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan. Beban ganda perempuan yang juga berperan atau terbiasa

bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja perempuan atau ibu disebabkan karena beberapa faktor, misalnya bidang pertanian, perempuan dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan di bidang industri peluang bagi perempuan untuk bekerja sebagai buruh industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi perempuan yang berpendidikan rendah. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong lebih banyak perempuan untuk mencari nafkah.

Dalam membentuk sebuah kesejahteraan hubungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi perlu seorang istri untuk dimana dia bias mendistribusikan alokasi waktu terhadap peranan publik dan peranan domestic karena kedua peranan ini seorang istri nelayan yang berada di Desa Bontobahari ikut ambil peran dalam memenuhi kebutuhan ekonomi di sebabkan seorang suami kurang penghasilanya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dalam kehidupan keluarganya.

BAB VI

IMPLIKASI BEBAN GANDA TERHADAP PEREMPUAN MASYARAKAT BANTOHARI KABUPATEN BUKUKUMBA

A. Hasil Penelitian

1. Implikasi Beban Ganda

Pada masyarakat Bontohari, tuntutan kehidupan saat ini semakin bertambah terutama bidang sosial dan ekonomi. Semua ini mengakibatkan status perempuan tidak lagi sebagai ibu rumah tangga saja, melainkan dituntut peranannya dalam berbagai kehidupan sosial ke masyarakatan, seperti turut bekerja membantu suami, bahkan untuk menopang ekonomi keluarga.

Kemajuan jaman diiringi dengan berkembangnya informasi dan tingkat kemampuan intelektual manusia serta kemajuan ekonomi dan meningkatnya pendidikan wanita maka banyak ibu rumah tangga dewasa ini yang tidak hanya berfungsi sebagai manajer rumah tangga, tetapi juga ikut berkarya di luar rumah. Partisipasi perempuan menyangkut peran tradisi dan transisi. Peran tradisi atau domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan. Pada peran transisi wanita sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan ketrampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia. Perempuan mendapatkan peran dalam rumah tangga saja atau pekerja domestik karena kaum perempuan harus melahirkan. Ini

adalah peran yang diberikan alam kepada mereka dan fungsi ini tidak dapat diubah.

Saat ini, peran perempuan telah bergeser dari peran tradisional menjadi modern. Dari hanya memiliki peran tradisional untuk melahirkan anak (reproduksi) dan mengurus rumah tangga, tetapi kini perempuan juga bisa mengibarkan sayapnya diluar domestik. Walaupun menjadi buruh, tetapi setidaknya mereka tidak hanya menopang gaji dari suaminya. Secara tradisional, peran perempuan seolah dibatasi dan ditempatkan dalam posisi pasif yaitu perempuan hanyalah pendukung karir suami. Peran perempuan yang terbatas pada peran reproduksi dan mengurus rumah tangga membuat perempuan identik dengan pengabdian kepada suami dan anak.

Peran ganda perempuan adalah perempuan disuatu pihak keluarga sebagai pribadi yang mandiri, ibu rumah tangga, mengasuh anak-anak dan sebagai istri serta dipihak lain sebagai anggota masyarakat, sebagai pekerja dan sebagai warga negara yang dilaksanakan secara seimbang. Perempuan dianggap melakukan peranan dan apabila ia bertanggung jawab terhadap tugas-tugas domestik yang berhubungan dengan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, melayani suami dan merawat anak-anak, serta ketika perempuan bertanggung jawab atas tugas publik yang berkaitan dengan kerja disektor publik yakni bekerja diluar rumah dan bahkan seringkali berperan sebagai pencari nafkah utama.

Bersama itu peran perempuan dalam kehidupan pun terus berubah untuk menjawab tantangan jaman, tak terkecuali mengenai peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Biasanya, tulang punggung kehidupan keluarga adalah pria atau suami. Tapi kini para perempuan banyak yang berperan aktif untuk mendukung ekonomi keluarga. Peran utama perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang harus memberikan tenaga dan perhatiannya demi kepentingan keluarga tanpa boleh mengharapkan imbalan, prestise serta kekuasaan.

Peran adalah fungsi atau tingkah laku yang di harapkan ada pada individu seksual, sebagai satu aktivitas menurut tujuannya dapat dibedakan menjadi dua: 1. Peran public, yaitu segala aktivitas manusia yang biasanya dilakukan diluar rumah dan bertujuan untuk mendatangkan penghasilan; 2. Peran domestic, yaitu aktivitas yang dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk mendatangkan penghasilan, melainkan untuk melakukan kegiatan ke rumah tanggaaan. Peran yang dilakukan para perempuan atau ibu rumah tangga karena ingin kondisi kesejahteraan yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, persiapan meteri berbagai jaminan masa depan kehidupannya, ketentraman dan keamanan.

Di sektor produksi, rumah tangga pedesaan di Indonesia menerapkan pola nafkah ganda sebagai bagian dari strategi ekonomi. Dalam pola itu sejumlah anggota rumah tangga usia kerja terlibat mencari nafkah di berbagai sumber, baik di sektor pertanian maupun luar pertanian, dalam kegiatan usaha sendiri maupun sebagai buruh. Bagi rumah tangga miskin, arti pola nafkah ganda itu adalah

strategi bertahan hidup, dimana sektor luar pertanian merupakan sumber nafkah penting untuk menutupi kekurangan dari sektor pertanian.

Berbicara mengenai perempuan yang bekerja atau perempuan yang mempunyai peran ganda pasti mereka memiliki konflik peran. Konflik peran dapat diartikan dimana seseorang yang memiliki peran bertentangan dengan peran lainnya. Dalam hal ini konflik yang dialami oleh seorang perempuan yang mempunyai peran ganda, dimana ia mempunyai peran sebagai ibu dan juga mempunyai peran sebagai pekerja. Kedua peran tersebut pasti memiliki pertentangan. Di satu sisi, perempuan mempunyai peranan di dalam keluarganya yaitu melayani suaminya, mendidik anak-anaknya dan juga menjadi ibu rumah tangga yang baik tetapi, di sisi lain perempuan juga mempunyai tanggung jawab dengan pekerjaan yang dia miliki. Menurut Sugiono M.P mengatakan bahwa:

“Pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung/tidak langsung dengan maksud memberikan dampak/effect kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator. (wawancara 3 Agustus 2018).

Maka berawal dari pemikiran tersebut proses komunikasi ternyata merupakan proses luar biasa. Kita bisa mempengaruhi pemikiran orang lain, bahkan bisa membuat orang lain melakukan sesuatu seperti yang kita inginkan. Nah, karena ini akan membahas seputar Peran Ganda seorang Perempuan yang mempengaruhi ranah komunikasi dan menciptakan pergeseran nilai.

“Peran” dan “Beban” perempuan seringkali disamakan, sehingga memanipulasi penilaian kita tentang perkembangan pengetahuan tentang perempuan. Perempuan berkiprah di ranah publik dan domestik adalah hal yang

sering kita temui. Tidak sedikit perempuan yang memegang posisi tertinggi di sebuah bidang pekerjaan yang ia geluti. Sukses Karir dan Sukses Keluarga. Peran ganda perempuan pada dua ranah tersebut, pada akhirnya menciptakan pergeseran nilai dalam keluarga.

Perempuan yang belum berkeluarga, memiliki peran untuk memikirkan diri dan masa depannya sendiri. Ia berkarir untuk kepentingannya sendiri dan bagaimana bisa berguna bagi masyarakat sekitarnya. Itu artinya, peran seorang perempuan tidak hanya sebagai individu saja, tetapi perempuan juga sebagai makhluk sosial, yakni ia mengabdikan kepada agama dan lingkungan masyarakatnya. Contoh: ketika ia harus bekerja. Maka ia akan melakukan perannya sebagai perempuan secara individu atau pribadi dan sebagai seorang pekerja yang bertanggung jawab dengan pekerjaannya. Bagaimana pekerjaan yang dipilihnya itu tidak melanggar aturan agama, tidak melanggar norma sosial maupun hukum yang ada di negeri ini. Ataupun jika perempuan belum bekerja dan masih menjadi mahasiswa, maka ia akan melaksanakan perannya sebagai mahasiswa, sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat dan juga di lingkungan sosial seperti kampus dan teman-temannya.

Sementara perempuan yang sudah memiliki keluarga, maka seorang perempuan itu juga memiliki peran yang ganda yang bahkan lebih kompleks. Yakni sebagai individu yang senantiasa menyesuaikan diri dengan komponen lingkungan keluarganya serta lingkungan sekitar tempat ia tinggal. Tidak hanya itu saja, seorang perempuan tersebut juga harus menyesuaikan diri terhadap

lingkungan pekerjaannya, jika ia wanita karir yang merangkap sebagai seorang ibu.

Terlepas dari perempuan single maupun perempuan yang sudah memiliki keluarga, perempuan tetaplah memiliki peran ganda. Kondisi tersebut membuat seorang perempuan seringkali menghadapi tekanan dari lingkungannya. Ketika mendapatkan tekanan dari lingkungan, perempuan akan melakukan adaptasi diri, yang berarti mengubah diri sesuai keadaan lingkungan dan juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri.

Peran ganda perempuan membawa dampak pada pergeseran nilai dalam keluarga, berupa perubahan struktur fungsional dalam kehidupan keluarga seperti pola penggunaan waktu dan kegiatan untuk keluarga, urusan rumah tangga, pekerjaan, sosial ekonomi, pengembangan diri dan pemanfaatan waktu luang.

Peran adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual, sebagai satu aktivitas menurut tujuannya dapat dibedakan menjadi dua:

Peran public, yaitu segala aktivitas manusia yang biasanya dilakukan diluar rumah dan bertujuan untuk mendatangkan penghasilan;

Peran domestic, yaitu aktivitas yang dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk mendatangkan penghasilan, melainkan untuk melakukan kegiatan kerumahtanggaan.

Namun seiring dengan perkembangan jaman, tingkat modernisasi dan globalisasi informasi serta keberhasilan gerakan emansipasi wanita dan feminisme,

wanita semakin terlibat dalam berbagai kegiatan. Peran ganda perempuan bukan lagi sebagai hal yang asing. Muhammad asfar dalam prisma menyatakan bahwa perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi, mengurus anak dan suami atau pekerjaan domestic lainnya, tetapi sudah aktif berperan di berbagai bidang kehidupan baik social, ekonomi, maupun politik. Ini berarti, nantinya, jumlah tenaga kerja wanita akan mendominasi pasar kerja dimasa yang akan datang, superioritas pria di bursa kerja akan bergeser.

Pola pembagian tugas dalam keluarga didasarkan pada status individu yang ada dalam keluarga, peran ganda yang dijalani perempuan membuat beban kerja dan kebutuhan alokasi waktu bagi perempuan bertambah akibat beban kerja yang bertambah. Kondisi ini membuat pola pengambilan keputusan yang menyangkut kelangsungan hidup para perempuan, akan berubah dan tidak pernah sama antara perempuan yang satu dengan perempuan yang lainnya.

Nah, disini kita lihat, senantiasa kita para perempuan, mendudukan antara peran dan beban sebagai sesuatu yang dicampur-adukkan. Peran seorang perempuan bergantung dengan profesi yang dipilih dan dicintainya. Sementara beban yang ia tanggung adalah bentuk yang senantiasa kita anggap sebagai kesedihan dari profesi yang dipilihnya tersebut.

Setiap peran yang dimiliki oleh perempuan, akan memiliki konsekuensinya sendiri. Apabila ia seorang dosen, maka ia harus belajar bagaimana mentransfer ilmu dan memahamkan kepada mahasiswa. Tentu dari

resiko pekerjaan itu akan menimbulkan beban tersendiri. Rasa lelah karena belajar, tugas mahasiswa yang harus segera dikoreksi serta rentetan makalah yang harus segera diselesaikan. Nah, dari kondisi tersebut, jangan kita mengaburkan antara peran dan beban seorang perempuan.

Akan sama seperti ketika perempuan tersebut sebagai ibu rumah tangga. Tugasnya merawat dan mendidik anak, sudah ia pilih sebagai peran dalam kehidupannya. Maka ia pun juga akan mendapatkan beban yang sama, seperti ketika ia jenuh dengan rutinitasnya, rewelnya anak, serta uang belanja yang hanya ia terima dari suami, karena ia tidak memiliki penghasilan, akan menjadi beban tersendiri.

Peran ganda yang dijalani perempuan membuat pola interaksi dengan keluarga berlangsung timbal balik dan saling membutuhkan, baik ketika berada di dalam maupun di luar rumah. Adapun Pola pengelolaan pendapatan dan pemanfaatan pendapatan keluarga didasarkan oleh tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Peran ganda perempuan adalah sesuatu yang dapat disimak, diobservasi, dan merupakan fenomena yang bersifat inter subyektif. Peran ganda perempuan membawa konsekuensi pada terjadinya perubahan pranata ataupun struktur sosial di dalam keluarga. Jika peran ganda perempuan menyumbang stabilitas keluarga atau masyarakat, maka hal itu dinilai fungsional dan disebut sebagai perubahan struktur fungsional dalam kehidupan keluarga.

Peran ganda perempuan berarti keterlibatan perempuan secara aktif dalam suatu proses pencapaian tujuan yang dilakukan oleh pribadi perempuan yang diorganisir berlandaskan kemampuan yang memadai, serta turut serta memutuskan tujuan. Peran ganda perempuan merupakan perilaku dan tindakan sosial yang diharapkan dapat menciptakan stabilitas dan harmoni dalam keluarga.

Keterlibatan perempuan melakoni peran ganda tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti adanya motivasi, keinginan yang kuat untuk mengaktualisasikan diri, adanya keyakinan dan penilaian positif terhadap diri sendiri akan kemampuan untuk melakukan hal-hal positif yang dapat membawa pada keberhasilan di masa yang akan datang.

Setiap perempuan sebagai pribadi memerlukan hubungan dengan lingkungannya yang memotivasinya, merangsang perkembangannya atau memberikan sesuatu yang ia butuhkan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan fisik, lingkungan psikis, serta lingkungan rohaniah yang dikandung oleh setiap individu.

Perempuan, ketika melihat adanya peluang untuk mengembangkan diri, dan mendapat dukungan dari lingkungan, akan berusaha berprestasi atau berusaha untuk maju. Peluang ini akan membuka kesempatan bagi perempuan berpindah strata. Kesempatan ini mendorong perempuan untuk maju bersaing dan bekerja keras untuk beralih ke strata yang lebih tinggi.

Dari sini bisa ditarik kesimpulan, bahwa untuk bisa berkarya, peran dan beban jangan dilihat sebagai sesuatu yang samar, sehingga memanipulasi

penilaian kita tentang perkembangan pengetahuan tentang perempuan. Sebab para perempuan adalah makhluk yang multitasking. Meski ia menyimpan beban, mengeluhkan bebannya, tetapi percayalah, itu hanya sekadar ungkapan hati kecilnya saja. Dan ia tak akan surut untuk mencapai sesuatu yang telah menjadi cita-citanya.

Kiprah perempuan di ranah produktif mulai menunjukkan eksistensinya. Bisa kita lihat bagaimana perempuan dilibatkan secara aktif bekerja di semua lini. Mulai dari bidang ekonomi, sosial, politik hingga agama. Semua lini telah dapat mengandalkan perempuan sebagai sumber daya manusia yang produktif dan andal. Meski demikian, banyak hal yang masih membelenggu perempuan dalam kiprahnya di ranah produktif. Perempuan masih saja terbelenggu dengan budaya, mitos dan jauh dari kata kompetensi yang sehat di ranah produktif.

Pergeseran nilai dalam keluarga, menuntut perempuan untuk bisa lebih mandiri, kreatif serta bisa mengalokasikan waktunya lebih baik lagi. Meski ada beberapa perubahan struktur fungsional dalam kehidupan keluarga seperti pola penggunaan waktu dan kegiatan untuk keluarga, pekerjaan, sosial ekonomi, pengembangan diri dan pemanfaatan waktu luang, namun tidak membuat perempuan kehilangan fitrah dan jati dirinya sebagai perempuan. Tanggung jawab sosial dan tanggung jawab moral, tetap di emban sebagai salah satu bentuk pertanggung-jawaban kepada Sang Maha Pencipta yang telah menciptakan perempuan dengan segala keindahannya.

Untuk itu, saya sebagai seorang perempuan, saya bangga menjadi jurnalis. Sebab saya bisa memotret realita sosial dalam kehidupan, untuk menjadi pelajaran berharga bagi diri saya sendiri. Untuk para perempuan, mari kita bersama-sama membuat karya yang indah bagi masyarakat, agar kita bisa lebih berguna untuk sekitar.

2. Beban Ganda Perempuan

Perempuan yang memiliki peran yang berbeda dengan laki-laki memiliki peran ganda dalam kehidupannya. Secara umum peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus dimainkan oleh seorang perempuan dalam waktu bersamaan. Adapun peran-peran tersebut umumnya mengenai peran domestik, sebagai ibu rumah tangga, dan peran publik yang umumnya dalam pasar tenaga kerja. Hal ini seperti dapat memberikan penyelesaian atas permasalahan pembakuan peran seperti yang selama ini dipahami sebagian masyarakat sebagai sesuatu yang tidak dapat ditawar. Dengan konsep peran ganda seperti ini, perempuan tidak lagi melulu harus berkutat di sektor domestik, tetapi juga dapat merambah sektor publik. Salah seorang informan (Nida Warti) mengatakan:

“Pergeseran dalam peran (pembagian kerja) antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan rumah tangga, mencerminkan pula perubahan peran perempuan dalam pekerjaan rumah tangga (reproduksi). Dari perkembangan dalam organisasi ekonomi tradisional,” (wawancara 16 Agustus 2018).

1. Pola peranan dimana digambarkan peranan perempuan seluruhnya hanya dalam pekerjaan rumah tangga atau pemeliharaan kebutuhan hidup sesama anggota keluarga dan rumah tangganya.

2. Pola peran dimana perempuan mempunyai dua peranan, yaitu peranan dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mencari nafkah. Bobot dari pekerjaan di bidang nafkah itu berbeda-beda untuk berbagai masyarakat.

Kemajuan ekonomi dan globalisasi membuat pasar kerja semakin kompleks. Dampak lain dari kemajuan tersebut, terlihat dari makin membaiknya status serta lowongan kerja bagi perempuan. Walaupun angka partisipasi angkatan kerja perempuan meningkat, namun tidak sedikit perempuan yang bekerja penggal waktu (*part time*) atau bekerja di sektor informal. Hal ini berkaitan erat dengan peran ganda perempuan sebagai ibu yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga termasuk membesarkan anak, serta sebagai pekerja perempuan.

Kecenderungan perempuan untuk bekerja menimbulkan banyak implikasi, antar lain melonggarnya ikatan keluarga, meningkatnya kenakalan remaja dan implikasi lain. Ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan akan memunculkan persepsi bahwa perempuan dilahirkan untuk melakukan pekerjaan yang jauh lebih terbatas jumlahnya dengan status pekerjaan rendah dengan imbalan yang rendah pula. Pekerjaan perempuan selama ini umumnya terbatas pada sektor rumah tangga (sektor domestik).

Walaupun kini perempuan mulai menyentuh pekerjaan di sektor publik, jenis pekerjaan ini pun merupakan perpanjangan dari pekerjaan lainnya yang lebih banyak memerlukan keahlian manual. Di negara-negara berkembang, tingkat pendidikan yang sangat rendah dengan ketrampilan rendah pula, memaksa perempuan memasuki sektor informal yang sangat eksploitatif dengan gaji sangat rendah, jam kerja yang tak menentu dan panjang, tidak ada cuti dengan bayaran

penuh serta keuntungan-keuntungan lainnya maupun jenis pekerjaan dengan perundang-undangan ketenagakerjaan.

Masyarakat yang mengalami tingkat evolusi lebih maju, pembagian kerja secara seksual tetap berlanjut, meskipun dalam bentuk, kuantitas dan kualitas yang berbeda. Dalam masyarakat agraris misalnya, urusan-urusan ekonomi dan politik secara ketat teroganisir di bawah kaum laki-laki. Kaum perempuan disisihkan ke sektor domestik, menyangkut urusan kerumahtanggaan. Dalam masyarakat industri, pola pembagian kerja tidak berbeda dengan masyarakat agraris. Status pekerjaan lebih tinggi dan kekuasaan politik masih didominasi oleh kaum laki-laki dan di sektor pekerjaan berstatus lebih rendah (kurang produktif) didominasi oleh perempuan dan akses untuk mendapatkan pengaruh politik bagi kaum perempuan tetap terbatas.

3. Peran Perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga

Istilah ibu rumah tangga (*housewife*) sering ditujukan kepada para perempuan yang bekerja dalam wilayah domestik, yang hanya mengurus keluarga. Ibu rumah tangga adalah penemuan yang boleh dibilang baru. Paling lama, istilah ini baru berusia sekitar satu setengah abad ketika istilah itu mulai dibuatnya dalam ruang-ruang gambar dan dapur di Utara. Sejak itu, istilah ibu rumah tangga menyebar luas, dan kini bisa ditemukan di segenap penjuru dunia. Istilah ibu rumah tangga mulai diperhitungkan ketika proses industrialisasi memungkinkan laki-laki yang mana meniru kelompok kaya aristokrat dan memiliki seorang ibu rumah tangga yang tidak perlu bekerja tapi bisa mewakili status dan kekayaan suaminya.

Pekerjaan perempuan di dalam rumah meliputi berbagai bidang dan membutuhkan banyak keahlian. Seluruh pekerjaan rumah mulai dari memasak, merawat, menyusui dan mengasuh anak dilakukan tanpa bayaran, tanpa adanya pengakuan bahwa pekerjaannya itu termasuk pekerjaan produktif dalam masyarakat yaitu pengakuan bahwa pekerjaan di dalam rumah juga berperan dalam perekonomian. Produktivitas memberi manusia rasa kemanusiannya karena perbedaan manusia dengan binatang adalah dalam hal produktivitasnya. Manusia bisa menghasilkan sesuatu karena ia mengetahui dan menemukan alat sebagai sarana produksi. Mengabaikan produktivitas perempuan yang bekerja dalam rumah berarti mengabaikan sifat kemansiannya. Begitu pula mengabaikan nilai upah pekerjaannya serta membebankan semua pekerjaan rumah kepadanya tanpa imbalan apa-apa, sama artinya dengan menghilangkan hak-hak dasar perekonomian, seperti juga halnya dengan mewajibkan pekerjaan rumah kepadanya dan tidak diperbolehkannya memilih pekerjaan. Yang seharusnya terjadi, manusialah yang memilih pekerjaannya dan bukan pekerjaan itu yang mewajibkannya hanya karena terlahir sebagai perempuan. Menurut Siska (IRT) mengatakan;

“Menjauhkannya dari kemampuan produktif sebagai manusia serta menganggap rendahnya pekerjaannya sebagai pekerjaan yang produktif, menjauhkannya dari upah atau imbalan, membebankan semua pekerjaan rumah atas dirinya hanya lantaran ia seorang perempuan” (Wawancara 6 september 2018).

4. Partisipasi Perempuan di Dunia Kerja

Di era industrialisasi sekarang ini, sektor industri menjadi motor pembangunan, sangat memerlukan adanya tenaga kerja yang merupakan salah

satu input dalam proses produksi. Sumbangan perempuan dalam pembangunan ekonomi terlihat dari kecenderungan partisipasinya dalam angkatan kerja. Sebagai salah satu indikator, partisipasi dalam bidang ekonomi ditunjukkan dari laju peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja antara tahun 1975-2000 lebih cepat dari peningkatan laju partisipasi pria.

Selain kesempatan kerja, perempuan juga masih mengalami kesenjangan dalam peningkatan karier di tempat kerjanya. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya masalah yang dihadapi oleh perempuan pekerja di Indonesia, terutama sikap bias gender dari masyarakat dan perusahaan. Masih banyak perempuan bekerja yang mendapat hambatan pada saat mereka menjalankan fungsi reproduktifnya, terutama pada saat memenuhi kewajibannya untuk memberikan ASI eksklusif. Seorang informan Sartiana (IRT)

“peran perempuan di bidang pertanian dimulai semenjak orang mengenal alam dan bercocok tanam. Semenjak itu pula mulai berkembang pembagian kerja yang nyata antara laki-laki dan perempuan pada beragam pekerjaan baik di dalam rumah tangga maupun di dalam masyarakat luas” (Wawancara 6 September 2018).

Keterlibatan perempuan dalam bidang pekerjaan sering tidak diperhitungkan, besarnya upah yang diterima perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Dengan tingkat pendidikan yang sama, pekerja perempuan hanya menerima sekitar 50% sampai 80% upah yang diterima laki-laki. Selain itu banyak perempuan yang bekerja pada pekerjaan pekerjaan marginal sebagai buruh lepas, atau pekerja keluarga tanpa memperoleh upah atau dengan upah rendah. Mereka tidak memperoleh perlindungan hukum dan kesejahteraan.

B. Penjabaran Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap peran ganda perempuan membawa dampak pada pergeseran nilai dalam keluarga, berupa perubahan struktur fungsional dalam kehidupan keluarga seperti pola penggunaan waktu dan kegiatan untuk keluarga, urusan rumah tangga, pekerjaan, sosial ekonomi, pengembangan diri dan pemanfaatan waktu luang.

Peran ganda yang dijalani perempuan membuat pola interaksi dengan keluarga berlangsung timbal balik dan saling membutuhkan, baik ketika berada di dalam maupun di luar rumah. Adapun Pola pengelolaan pendapatan dan pemanfaatan pendapatan keluarga didasarkan oleh tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Kecenderungan perempuan untuk bekerja menimbulkan banyak implikasi, antar lain melonggarnya ikatan keluarga, meningkatnya kenakalan remaja dan implikasi lain. Ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan akan memunculkan persepsi bahwa perempuan dilahirkan untuk melakukan pekerjaan yang jauh lebih terbatas jumlahnya dengan status pekerjaan rendah dengan imbalan yang rendah pula. Pekerjaan perempuan selama ini umumnya terbatas pada sektor rumah tangga (sektor domestik).

Pekerjaan perempuan di dalam rumah meliputi berbagai bidang dan membutuhkan banyak keahlian. Seluruh pekerjaan rumah mulai dari memasak, merawat, menyusui dan mengasuh anak dilakukan tanpa bayaran, tanpa adanya

pengakuan bahwa pekerjaannya itu termasuk pekerjaan produktif dalam masyarakat.

Feminisme kemudian mengangkat tema peran ganda perempuan sebagai upaya untuk menyelesaikan ketidakadilan yang dirasakan perempuan. Meskipun harus diperhatikan bahwa feminisme bukan merupakan aliran yang monolitik, namun sebagian besar masih beranjak dari pemilahan antara wilayah publik dan domestik yang melahirkan konsep peran ganda.

Namun berhubung perempuan ditempatkan pada posisi bergantung pada laki-laki (suami) dan kiprahnya ditentukan dalam sektor domestik, maka yang lebih dominan tumbuh pada perempuan adalah aspek emosional daripada rasional. Bila perempuan tidak bergantung pada suami dan tidak berkiprah di sektor domestik, maka ia akan menjadi makhluk rasional seperti laki-laki.

Dengan konsep peran ganda seperti ini, perempuan tidak lagi melulu harus berkuat di sektor domestik tetapi juga dapat merambah sektor publik. Pada kenyataannya, data statistik di seluruh dunia memang selalu menunjukkan bahwa angka partisipasi perempuan dalam pasar kerja dan politik selalu lebih kecil dari laki-laki.

Secara detail dari seorang laki-laki, tetapi yang ia butuhkan adalah perhatiannya, kata-kata yang lembut, ungkapan-ungkapan sayang yang sepele, namun baginya sangat berarti, membuatnya aman di dekatmu. Batu yang keras dapat terkikis habis oleh air yang luwes, sifat laki-laki yang keras ternetralisir oleh kelembutan perempuan. Rumput yang lembut tidak mudah tumbang oleh badai dibandingkan dengan pohon yang besar dan rindang, seperti juga di dalam

kelembutannya di situlah terletak kekuatan dan ketahanan yang membuatnya bisa bertahan dalam situasi apapun. Ia lembut bukan untuk diinjak, rumput yang lembut akan dinaungi oleh pohon yang kokoh dan rindang.

Keluarganya akan menjadi keluarga barumu, keluargamu pun akan menjadi keluarganya juga. Sekalipun ia jauh dari keluarganya, namun ikatan emosi kepada keluarganya tetap ada karena ia lahir dan dibesarkan di sana. Karena mereka, ia menjadi seperti sekarang ini. Perasaannya terhadap keluarganya, akan menjadi bagian dari perasaanmu juga, karena kau dan dia adalah satu, dia adalah dirimu yang tak ada sebelumnya.

Telah menjadi anggapan yang demikian lama dan disepakati oleh sebagian besar manusia di dunia, andaikata memperbincangkan tentang perempuan adalah identik dengan membicarakan sejumlah kekurangan dan kelemahan. Perempuan telah sedemikian rupa dinilai dan diperlakukan, hanya sebagai obyek dari sejumlah pelampiasan dan alat untuk memenuhi segenap hasrat, yang secara umum kesemuanya itu dilakukan oleh kaum lelaki.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Berikut ini merupakan hasil interpretasi dari hasil penelitian, digambarkan dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut :

Tabel 5.2

Informan	Wawancara	Interpretasi	Teori
Tawilah	Berbicara mengenai perempuan yang bekerja atau perempuan yang mempunyai perannya pasti mereka memiliki konflik peran	Dalam hal ini konflik yang dialami oleh seorang perempuan yang mempunyai perannya, dimana ia mempunyai peran sebagai ibu dan	Teori Konflik

		juga mempunyai peran sebagai pekerja.	
msi	Pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung/tidak langsung dengan maksud memberikan dampak/effect kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator	. Kita bisa mempengaruhi pemikiran orang lain, bahkan bisa membuat orang lain melakukan sesuatu seperti yang kita inginkan.	Teori Konflik
rdiansya syaputra	Perempuan yang memiliki peran yang berbeda dengan laki-laki memiliki peran ganda dalam kehidupannya	Hal ini seperti dapat memberikan penyelesaian atas permasalahan pembakuan peran seperti yang selama ini dipahami sebagian masyarakat sebagai sesuatu yang tidak dapat ditawar	Teori Konflik Karl Max
Mahmudin	Pergeseran dalam peran (pembagian kerja) antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan rumah tangga, mencerminkan pula perubahan peran perempuan dalam pekerjaan rumah tangga (reproduksi). Dari perkembangan dalam organisasi ekonomi tradisional	a peranan dimana digambarkan peranan perempuan seluruhnya hanya dalam pekerjaan rumah tangga atau pemeliharaan kebutuhan hidup sesama anggota keluarga dan rumah tangganya.	Teori Fungsional Struktural
Thaty	Pekerjaan perempuan di dalam rumah meliputi berbagai bidang dan membutuhkan banyak keahlian	Yang seharusnya terjadi, manusialah yang memilih pekerjaannya dan bukan	Teori Fungsional struktural

		pekerjaan itu yang mewajibkannya hanya karena terlahir sebagai perempuan.	
--	--	---	--

Dari tabel diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa Peran ganda yang dijalani perempuan membuat pola interaksi dengan keluarga berlangsung timbal balik dan saling membutuhkan, baik ketika berada di dalam maupun di luar rumah. Adapun Pola pengelolaan pendapatan dan pemanfaatan pendapatan keluarga didasarkan oleh tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Selain kesempatan kerja, perempuan juga masih mengalami kesenjangan dalam peningkatan karier di tempat kerjanya. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya masalah yang dihadapi oleh perempuan pekerja di Indonesia, terutama sikap bias gender dari masyarakat dan perusahaan.

D. Cara Kerja Teori

Teori fungsional struktural melihat individu sebagai bagian dari masyarakat yang berada dalam sistem sosial yang besar. Sistem sosial ini bekerja untuk menciptakan stabilitas tatanan sosial. Masyarakat, dengan demikian adalah kumpulan dari individu-individu yang bekerja dalam sebuah sistem untuk menjaga stabilitas sosial. Durkheim sendiri melihat masyarakat sebagaimana organisme. Organisme tersusun atas beberapa komponen yang memainkan peranannya masing-masing. Apabila masing-masing komponen bergerak sendiri, organisme akan mengalami disfungsi atau gagal berfungsi. Teori struktural

fungsional melihat institusi atau lembaga sosial sebagai komponen dari sistem sosial. Masing-masing lembaga didesain untuk menjalankan fungsinya.

Dalam kacamata fungsionalisme, institusi sosial akan eksis apabila berhasil menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Bila tidak, institusi sosial akan lenyap dengan sendirinya. Dalam sosiologi, beberapa institusi sosial yang dimaksud antara lain: keluarga, pemerintah, ekonomi, media, agama, dan sebagainya. Jika institusi sosial tidak bekerja sebagaimana mestinya, maka sistem sosial akan *collapse* dan perlu waktu lama untuk pulih seperti semula. Kondisi pasca peran ganda merupakan contoh dimana sistem sosial rusak dan gagal berfungsi akibat peran ganda. Pasca peran ganda, ekonomi tidak berjalan, pemerintah mengalami kekosongan kekuasaan, dan aspek lain kehidupan sosial bubar. Teori struktural fungsional melihat ini sebagai destabilitas dan rusaknya sistem sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa melihat bagaimana teori struktural fungsional bekerja dalam sebuah sistem. Sebagai contoh, peran ganda terhadap perempuan yang dalam rangka bekerja. Perempuan dipersiapkan untuk mengisi lapangan kerja dan posisi-posisi di pemerintahan nantinya. Ketika bekerja, tibalah mereka untuk membayar pajak. Uang pajak tersebut digunakan untuk membiayai pendidikan dan lainnya. Pekerja, juga menyuplai biaya hidup keluarganya agar tetap eksis. Pada akhirnya, seorang perempuan yang semula dibiayai oleh negara akan membiayai negara agar tetap eksis. Dari sudut pandang teori struktural fungsional, jika sistem tersebut berjalan sebagaimana mestinya, yakni pemerintah

membayai pekerja, seorang perempuan kemudian bekerja, sistem sosial akan berada pada kondisi yang stabil.

Pada perkembangannya, teori struktural fungsionalisme banyak dikritik. Kritik utama yang sering disampaikan misalnya, fungsionalisme menjustifikasi *status quo*. Teori ini dianggap melayani pihak yang berkuasa untuk mempertahankan kekuasaannya. Fungsionalisme tidak mendorong individu atau kelompok untuk mengambil inisiatif melakukan perubahan sosial, sekalipun kondisi sosial sedang dalam ketimpangan yang ekstrim. Masing-masing individu hanya menjalankan perannya dalam sebuah struktur. Teori struktural fungsional memandu setiap komponen masyarakat agar berfungsi sebagaimana mestinya.

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Peran istri dalam meningkatkan perekonomian sudah dapat terlihat dari peran seorang perempuan (ibu rumah tangga di pasar sentral Bulukumba) yang banyak membantu memajukan perekonomian keluarga.
2. Peran istri yang bekerja dalam tinjauan ekonomi Islam tidaklah bertentangan dengan hukum islam, dimana seorang istri yang bekerja dianggap membantu suami dan salah satu wujud bakti membantu suami dalam menafkahi anak-anak mereka. Yang dimana hal tersebut mendapat izin dan restu suami sebelum melakukan kegiatan perdagangan.
3. Faktor-faktor yang mendorong seorang istri untuk bekerja antara lain adalah ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga, jam kerja. Sedangkan kesulitan yang sering kali dihadapi oleh seorang ibu yang bekerja diantaranya yaitu faktor internal yakni manajemen waktu, dan factor eksternal seperti dukungan suami, kehadiran anak-anak, masalah pekerjaan, peraturan kerja, serta factor relasional.

B. Saran

Adapun saran yang dapat di kemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Peran sebagai seorang istri tidak mereka lepaskan, dasarnya bahwa mereka dapat melakukan dua pekerjaan sekaligus sebagai beban hidup yang mau tidak mau mereka harus jalankan. Pandangan akan pekerjaan mereka sebagai perempuan adalah sesuatu hal yang positif. Sesuatu pekerjaan yang menuntut mereka sebagai bagian dari keluarga. Istri yang melakukan dan berprofesi sebagai pedagang. Bukan merupakan suatu hal tuntutan hidup, namun mereka bekerja seperti ini hanya untuk mencari waktu luang dalam keseharian mereka sebagai ibu rumah tangga.
2. Bisa melihat dari kedudukan dan peran perempuan (istri) dari sisi yang berbeda, karena dalam penelitian ini penyusunnya memaparkan tanggapan masyarakat mengenai peran ganda perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zulkifli. 2013. *Dampakv Sosial Pernikahan Usia Dini*. Fakultas Dakwa dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Aini Noryamin. 2011. *Tradisi Mahar Diranah Lokalitas Umat Islam*.
- Asmin. 1986. *Status Perkawinan Antar Agama; Tinjauan dari UU Perkawinan No.1 tahun 1974*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Baswe dan Anis. 2010. *Laporan Utama Revisi Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta.
- Creswell W. John. 2015. *Research Desgn Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ending Sumiarti, *Kedudukan Suami Istri Dalam Hukum Perkawinan*, Cet.1, Wonderful Publishing Company, Yogyakarta.
- Malif, Adiyusfi. 2012. *Tradisi Perkawinan Dalam Perspektif Hukum Islam*. Malang: Uin Malang.
- Mohd.Idris.1996. *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muthahhari Murtadha. 2015. *Masyarakat dan Sejarah, Pandangan Dunia Islam tentang Hakikat Individu dan Masyarakat dalam Gerakan Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: Rausayanfikir Institute.
- Pranowo, M Bambang. 1998. *Islam Faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adi Citra Karya Nusa.
- Qur'an Word.Ver. 1.3, QS.An-Nisaayat 25.

- Rasjid, H.Sulaiman. 2016. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Razak Yusron. 2013. *Sosiologi Sebuah Pengantar. Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama.
- Soekanto Soerjono. 2016. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulasman, Gumilar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan*, Bandung Penerbit Pustaka Setia.
- Suma Muhammad Amin. 2004. *Himpunan Undang-Undang Perdata Islam dan Peraturan pelaksanaan Lainnya di Negara Hukum Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syarifuddin, Dr. Amir. 2014. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 *Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam*. Cet. 1.2015, Surabaya: Sinarsindo Utama.
- <http://lewotana.blogspot.com>. 2015. *Adat Perkawinan Masyarakat Bontobahari*. Diakses pada tanggal 27 Desember 2017.
- <http://lipus.kompas.com>. 2010. *Jejak Peradaban NTT Mahar Kawin yang Membebani Keluarga*. Diakses pada tanggal 27 Desember 2017.
- <http://protomalayan.blogspot.com>. 2015. *Suku Bontobahari Kabupaten Bulukumba*. Diakses pada tanggal 27 Desember 2017.



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin Tlp : (0411) 860132 Makassar 90221

Data Hasil Penelitian

No	Nama	Jabatan	Hasil wawancara
1.	AE	Ibu rumah tangga	Kita kerja begini bukanji untuk mauki tambah kaya atau apa, saya ini punya beberapa orang anak yang masih sekolah semua, sementara kebutuhan pembayaran saat sekarang ini sudah sangat mahalmi, belum lagi kebutuhan kelengkapan sekolah ditambah lagi keinginan anak yang banyak melihat teman-temannya, mau tidak mau kami orang tua harus berusaha bagaimana caranya juga melihat anak senang dan bersemangat sekolah sehingga tidak malu ketika bergabung dengan teman-temannya yang lain
2.	Siska	Penjaga toko	Ya inilah pekerjaan saya, meskipun hanya menjaga toko sambil isi waktu luang, karena kalau pagi pekerjaan rumah selesai, selanjutnya menganggurmi lagi, daripada buang waktu, kalau jaga toko kan bisa dapat penghasilan sambil bantu-bantu suami.
3.	Hartati	Ibu rumah tangga	Ada bagusnya kalau istri juga ikut bekerja, disamping membantu ekonomi rumah tangga juga bisa mengikuti perkembangan zaman, dan lebih bagus lagi jika ibu rumah tangga yang bekerja bisa menyeimbangkan antara kewajiban mengurus rumah tangga dengan pengabdian sama suami, termasuk bantu-bantu penghasilan untuk keluarg
4.	Anti	PNS	Toko ini sudah 15 tahun dibuka, sejak kecil anak-anakku sudah biasa memang di toko, dari SD sampenya Mahasiswa selalu ku ajak ke toko kalau pulang sekolah atau hari libur, jadi tidak perlu lagi repot atau anak-anak merasa asing dengan kondisi ibunya bekerja.
5.	IH	masyarakat	Pagi itu biasanya makan nasi sama minum teh, sudah jadi rutinitas suami bantu mengurus anakku kalo pagi, kalo mauka makan siang atau malam, saya jarang memasak dirumah , paling itu saya beli diluar makanan jadi, suami juga pengertian, karena

			begitumi kalo kerja beginiki sibuk sekali, belum paki urus barang, belum paki jaga toko, jadi saya itu jarangka dirumah makan sama-sama suami dan anak
--	--	--	--

1. Petunjuk Wawancara

- a. Sebelum anda menjawab daftar pertanyaan yang telah diterapkan, terlebih dahulu isi daftar identitas yang tersedia.
- b. Jawablah tes wawancara ini dengan jujur dan penuh ketelitian karena jawaban Bapak/Ibu akan sangat membantu kelengkapan data yang penulis butuhkan. Dan sebelumnya tak lupa pula kami ucapkan terima kasih atas segala bantuannya.

2. Identitas Responden :

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia/Semester :

Hari/Tanggal Wawancara :

3. Daftar Pertanyaan

- a. Menurut anda bagaimana beban ganda perempuan terhadap pekerjaan sebagai ibu rumah tangga?
- b. Menurut anda, apakah beban ganda perempuan memiliki hubungan antara pekerjaan sehari-hari?
- c. Bagaimana cara menanggulangi masyarakat Bontobahari terkait dengan beban ganda perempuan?
- d. Mengapa setiap perempuan harus terjun dalam dunia pekerjaan khususnya di masyarakat Bontobahari?
- e. Bagaimana tanggapan anda jika perempuan terjun dalam dunia pekerjaan.?

f. DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN

g.



h.

i. Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Siska Pada Tanggal 22 Agustus 2018



j.

k. Gambar 2. Wanwacara dengan Ibu Sartiana pada tanggal 6 September 2018

l.



m.

n. **Gambar 3. Wawancara dengan Ibu Sartiana pada tanggal 6 September 2018**



o.

p. **Gambar 4. Wawancara dengan ibu Hartiani pada tanggal 8 September 2018**

q.



r.

s. **Gambar 5. Wawancara dengan halianti pada tanggal 10 September 2018**

t.

u.

v.

RIWAYAT HIDUP



Yuliana lahir di Tanah Beru pada tanggal 02 September 1993 dari pasangan suami istri ,ayah Muh. Yusuf Mas'ud., Ibu Mahdalena Arianti. S. Pd. Peneliti adalah anak pertama dari dua bersaudara. Peneliti sekarang bertempat tinggal di Muhajrin. Asal peneliti dari kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

Pendidikan yang telah di tempuh oleh peneliti yaitu, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 155 Center lulus tahun 2006, kemudian melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 32 Bulukumba lulus pada tahun 2009, dan melanjutkan Pendidikan ketingkat SMA lulus pada tahun 2012 mengikuti program S1 jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar sampai sekarang.